

**ANALISIS KONTRASTIF *DAKE* DALAM BAHASA JEPANG DAN *HANYA* DALAM BAHASA INDONESIA**

**日本語の「だけ」とインドネシア語の「Hanya」の対象分析**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana

Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Ergita Hanun Mozareni

13020217120003

**PROGRAM STUDI STRATA 1**

**BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2021**

**ANALISIS KONTRASTIF *DAKE* DALAM BAHASA JEPANG DAN *HANYA* DALAM BAHASA INDONESIA**

**日本語の「だけ」とインドネシア語の「Hanya」の対象分析**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana

Program S1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

# HALAMAN JUDUL

Oleh :

Ergita Hanun Mozareni

13020217120003

**PROGRAM STUDI STRATA 1**

**BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2021**

# HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil penelitian lain yang sejenis guna memperoleh gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 30 Agustus 2021

Penulis,



Ergita Hanun Mozareni

# HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum.

NIP 197504182003122001HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Dake dalam Bahasa Jepang dan Hanya dalam Bahasa Indonesia” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tanggal 23 September 2021.

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum.

NIP 197504182003122001 ……………………….



Anggota I,

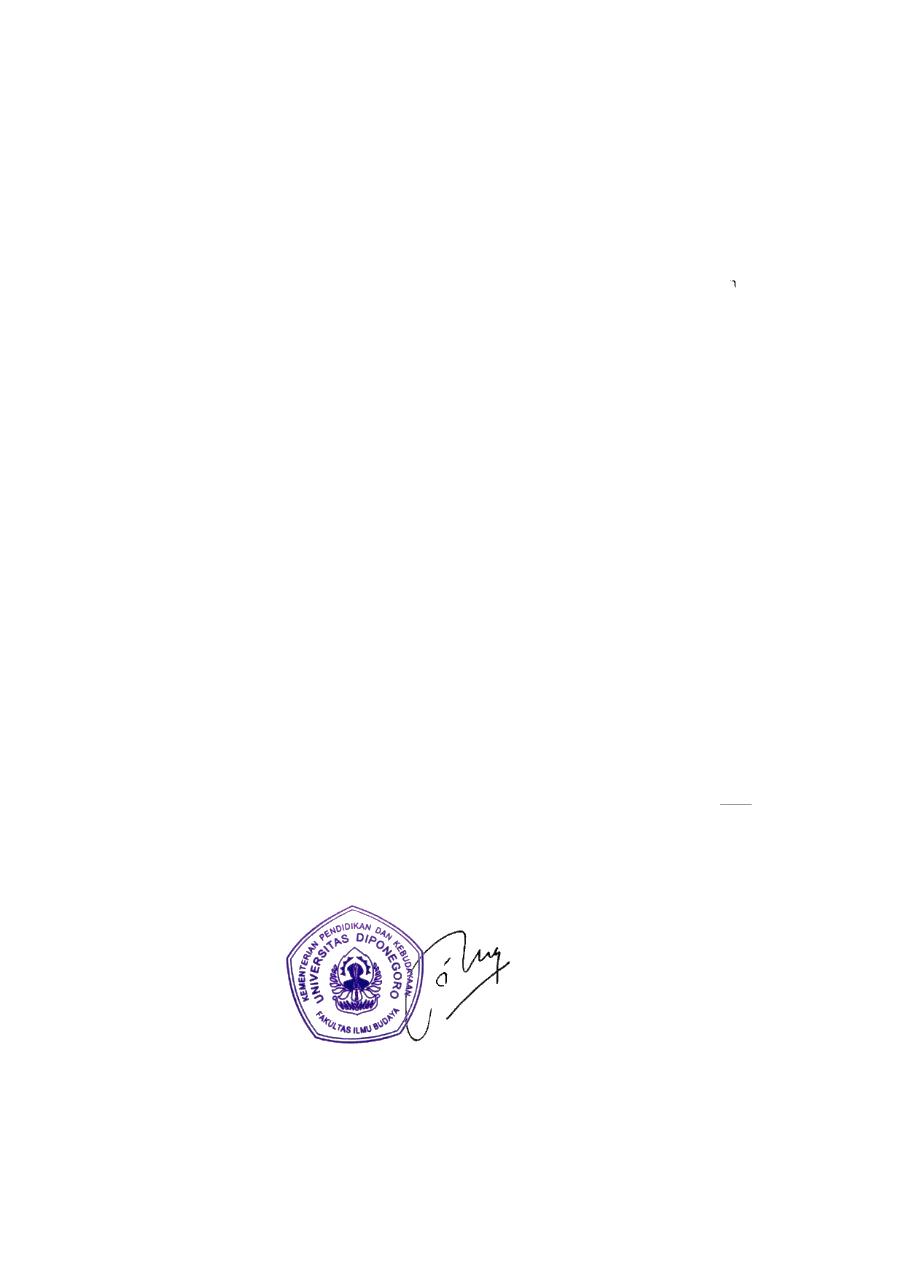
Lina Rosliana, S.S., M.Hum

NIP 198208192014042001 ……………………….

  
Anggota II,

S.I Trahutami, S.S., M.Hum.

NIP 197401032000122001 ……………………….

  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum.  
NIP. 196610041990012001

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.” (QS Al Anfal: 9)

“*Strive not to be a success, but rather to be value.*” (Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati, skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Keluarga tercinta yaitu Bapak, Mama, dan Kedua Adik yang selalu mendukung dan mendoakan.
2. Pembimbing skripsi sekaligus dosen wali, yaitu Eliz *Sensei*, yang telah memberikan saran, ilmu serta motivasi.
3. Bapak, Ibuk dan Mas Adit yang selalu menjadi *support system* dan menyayangi serta mendukung penulis untuk tidak mudah menyerah.
4. Sahabat dan teman-teman seperjuangan.
5. Almamater penulis, Universitas Diponegoro.

# PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan, karunia, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kontrastif Dake dalam Bahasa Jepang dan Hanya dalam Bahasa Indonesia” ini dengan baik. Penulis sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya penulis tidak luput dari bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Budi Mulyadi S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku dosen wali serta dosen pembimbing penulisan skripsi. Terima kasih atas waktu, bimbingan, saran, motivasi dan tentunya ilmu yang telah diberikan kepada penulis. *Hontou ni arigatou gozaimasu*.
4. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah membagi ilmunya kepada penulis.
5. Seluruh staf akademik dan staf perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Bapak, Mamah, dan kedua adik penulis Nazil dan Zaddam yang tidak lelah mendoakan serta memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, sehingga penulis diberi kelancaran dalam menuntut ilmu dan penulisan serta penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak, Ibuk dan mas Adit yang telah menjadi keluarga kedua penulis yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala bentuk apresiasi dan motivasi sehingga penulis menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
8. Oktavia Jessica Sari dan Nais Larasati kedua sahabat yang penulis sayangi dari awal hingga berakhirnya masa perkuliahan ini, terima kasih sudah mewarnai kehidupan kos-kosan dan menjadi sahabat suka duka selama ini, *see u on top guys!*
9. Sahabat tercinta Yolian, Mbak Cici, Mbak Estalita, Mitha, Ranti, Rara, dan Nuzullia terima kasih atas bantuan, semangat dan dukungan serta menjadi sosok yang selalu ada.
10. Teman-teman seperjuangan “Dosbing Eliz Sensei” Tyas, Jefta, Maul, Kiki, Fajrin, Andre, Farhan, Naomi yang selalu memberikan semangat satu sama lain, selalu memberikan saran, dukungan dan semangat yang tiada hentinya.
11. Seluruh mahasiswa Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2017, terima kasih untuk segala kenangan dan semangat yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
13. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna memperbaiki penelitian ini di waktu yang akan datang.

Semarang, 30 Agustus 2021

Penulis,



Ergita Hanun Mozareni

# DAFTAR ISI

[HALAMAN JUDUL ii](#_Toc81242836)

[HALAMAN PERNYATAAN iii](#_Toc81242837)

[HALAMAN PERSETUJUAN iv](#_Toc81242838)

[HALAMAN PENGESAHAN v](#_Toc81242839)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi](#_Toc81242840)

[PRAKATA vii](#_Toc81242841)

[DAFTAR ISI x](#_Toc81242842)

[DAFTAR TABEL xii](#_Toc81242843)

[INTISARI xiii](#_Toc81242844)

[*ABSTRACT* xiv](#_Toc81242845)

[**BAB I PENDAHULUAN** 1](#_Toc81242846)

[1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah 1](#_Toc81242847)

[1.1.1 Latar Belakang 1](#_Toc81242848)

[1.1.2 Rumusan Masalah 4](#_Toc81242849)

[1.2 Tujuan Penelitian 4](#_Toc81242850)

[1.3 Ruang Lingkup Penelitian 5](#_Toc81242851)

[1.4 Metode Penelitian 5](#_Toc81242852)

[1.4.1 Pengumpulan Data 5](#_Toc81242853)

[1.4.2 Analisis Data 5](#_Toc81242854)

[1.4.3 Penyajian Data 6](#_Toc81242855)

[1.5 Manfaat Penelitian 6](#_Toc81242856)

[1.6 Sistematika Penulisan 7](#_Toc81242857)

[**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI** 9](#_Toc81242858)

[2.1 Tinjauan Pustaka 9](#_Toc81242859)

[2.2 Landasan Teori 10](#_Toc81242860)

[**BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN** 30](#_Toc81242861)

[3.1 Struktur dan Makna *Dake* dalam Bahasa Jepang 30](#_Toc81242862)

[3.2 Struktur dan Makna Hanya dalam Bahasa Indonesia 36](#_Toc81242863)

[3.3 Persamaan dan Perbedaan Struktur dan Makna *Dake* dalam Bahasa Jepang dan Hanya dalam Bahasa Indonesia. 42](#_Toc81242864)

[3.3.1 Struktur *Dake* dalam Bahasa Jepang dan Hanyadalam Bahasa Indonesia 42](#_Toc81242865)

[3.3.1.1 Persamaan 42](#_Toc81242866)

[3.3.1.2 Perbedaan 46](#_Toc81242867)

[3.3.2 Makna *Dake* dalam Bahasa Jepang dan Hanya dalam Bahasa Indonesia ……………………………………………………………………..48](#_Toc81242868)

[3.3.2.1 Persamaan 48](#_Toc81242869)

[3.3.2.2 Perbedaan 51](#_Toc81242870)

[**BAB IV PENUTUP** 59](#_Toc81242871)

[4.1 Simpulan 59](#_Toc81242872)

[4.2 Saran 61](#_Toc81242873)

[*YOUSHI* 63](#_Toc81242874)

[DAFTAR PUSTAKA 66](#_Toc81242875)

[LAMPIRAN 69](#_Toc81242876)

[BIODATA PENULIS 72](#_Toc81242877)

# DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Dake dalam bahasa Jepang dan Hanya dalam bahasa Indonesia berdasarkan struktur…………………………………47

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Dake dalam bahasa Jepang dan Hanya dalam bahasa Indonesia berdasarkan makna…………..………………………54

# INTISARI

Mozareni, Ergita Hanun. 2021. “Analisis Kontrastif *Dake* dalam bahasa Jepang dan *Hanya* dalam bahasa Indonesia”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur dan makna dari *dake* dalam bahasa Jepang dan *hanya* dalam bahasa Indonesia. Selain itu juga bertujuan untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Data penelitian ini diperoleh dari website serta beberapa situs artikel berita Jepang dan Indonesia. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode simak teknik catat. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode pengontrasan. Penyajian hasil pembahasan dilakukan dengan metode informal yaitu dijelaskan dengan kata-kata biasa.

Berdasarkan hasil pembahasan persamaan dan perbedaan kedua kata tersebut. Persamaan *dake* dan *hanya* adalah jika dilihat dari segi struktur, kedua kata tersebut sama-sama dapat melekat pada nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronomina, dan adverbia. Kemudian kedua kata tersebut memiliki 3 persamaan makna. Perbedaan keduanya adalah *dake* menduduki kelas kata partikel, sedangkan *hanya* menduduki kelas kata adverbia. *Hanya* dapat melekati kelas kata artikula sedangkan *dake* tidak bisa. Dari segi makna kedua kata tersebut memiliki 5 perbedaan makna.

**Kata kunci:** kontrastif, *dake*, hanya

# ABSTRACT

Mozareni, Ergita Hanun. 2021. *“Contrastive Analysis of Dake in Japanese and Hanya in Indonesian”. Thesis. Department of Japanese Language and Culture. Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor:* Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum.

*This research aim to describe the structure and meaning of dake in Japanese and hanya in Indonesian language. Furthermore, to describe the similiarities and differences between those two words.*

*The research data were obtained from website and several Japanese and Indonesian news article sites. Data collection method in this thesis refers to observation and writing technique. Moreover, the analysis method is based on the contrast method. The presentation of the study results was done by informal method which is explained with simple words.*

*Based on the study results, the similiarities and differences between the two words are : the similiarities of dake and hanya is can coordinate with nouns, verbs, adjectivies, numerals, pronouns, and adverbs. Moreover, those two words have 3 the same meaning. The differences of those two words is dake belongs to the particles part of speech, whereas hanya belongs to the adverbs part of speech. Hanya can coordinate with articles but dake can not. Those two words have 5 different meaning in terms of meaning.*

***Keywords:*** *contrastive, dake, hanya*

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang dan Rumusan Masalah

### Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang paling utama untuk berkomunikasi. Manusia menggunakan bahasa sebagai media penghubung dalam bersosialisasi. Di dunia ini banyak sekali ragam bahasa yang dapat ditemui. Dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Umum,* Chaer menjelaskan bahwabahasa tidak pernah lepas dari manusia, dalam artian tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa (Chaer, 2012:33). Sedangkan menurut (Kridalaksana, 1982:17) bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Setiap bahasa tentunya mempunyai struktur gramatikal. Di dalamnya mengandung ketentuan, aturan, ciri beserta artinya. Pembelajar bahasa perlu mempelajari struktur gramatikal karena bahasa tidak boleh ditulis maupun diucapkan secara sembarangan, bahasa harus digunakan dengan baik, benar dan efektif agar dapat memahami apa yang ingin disampaikan ataupun pesan yang diterima dalam komunikasi atau memahami wacana ataupun naskah (Sudjianto, 1996:22)

Sebagai orang Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang, tentunya harus mengetahui pula pengertian dalam bahasa Indonesia. Agar tidak terjadi kerancuan makna dalam berbahasa diantara keduanya, dibutuhkan pemahaman mengenai persamaan dan perbedaan tersebut dengan ilmu linguistik *(gengogaku)*. Dalam ilmu linguistik ditemukan banyak cabang ilmu yang dipelajari, termasuk sintaksis *(tougoron)*dan semantik *(imiron).*

Sintaksis merupakan Tata Bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan (Verhaar, J. W. M, 2001:161). Sedangkan menurut (Muhammad Ali 1993:450) Sintaksis adalah pengetahuan tentang susunan kata dan kalimat. Kita harus mengerti terlebih dahulu kelas kata yang ada dalam bahasa Indonesia maupun kelas kata dalam bahasa Jepang *(hinshi*)（品詞）.

Secara umum klasifikasi kelas kata dalam bahasa Indonesia meliputi, nomina, verba, adjektiva, adverbia, numeralia, konjungsi, pronomina, preposisi, demontrativa, interogativa, fatis, artikel, dan interjeksi. Dari 13 kelas kata yang dalam bahasa Indonesia, kata *hanya* termasuk ke dalam adverbia.

Sementara itu *joshi*（助詞）merupakan salah satu kelas kata yang menjadi ciri dalam bahasa Jepang yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. *Joshi* sering dimaknai dengan partikel atau kata bantu. Yang mana adalah ciri khas bahasa Jepang. Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2007:345) menyatakan bahwa *joshi* adalah kelas kata yang tidak bisa berdiri sendiri, melekat pada suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta menambahkan makna kata yang dilekatinya dalam sebuah kalimat.

Iori dkk (2000:345) mengelompokkan *joshi* menjadi empat jenis yaitu, partikel kasus (*kakujoshi),* partikel setara *(heiretsuujoshi),* partikel akhir *(suujoshi),* partikel penegas *(toritatejoshi).* Iori dkk (2000:346) menguraikan bahwa *joshi*  *wa* (は), *dake* (だけ), *mo* (も), *shika* (しか), *bakari* (ばかり) di dalam *Gakkou Bunpo* disebut juga dengan *kakarijoshi* dan *fukujoshi,* sedangkan *joshi* yang kegunaannya memperjelas cara pandang pembicara terhadap suatu peristiwa yang ditunjukkan oleh unsur tersebut dengan melekat pada unsur dalam kalimat, disebut dengan *toritatejoshi*（取り立て助詞）.

Secara umum, *dake* mempunyai makna ‘hanya’ atau ‘saja’ dalam bahasa Indonesia yang berarti tidak ada lagi selain itu. Perhatikan kalimat di bawah ini.

1. 今日は**1時間だけ**テレビを見ました。

*Kyou / wa /* ***ichi – jikan / dake*** */ terebi / o / mimashita.*

Hari ini/ par/ satu jam/ hanya/ televisi/ par/ melihat.

‘Hari ini **hanya satu jam** melihat televisi.’

(Chino, 1991:81)

Toritatejoshi *dake* dalam kalimat (1) melekat pada frasa nomina *ichi jikan* dan memiliki padanan makna ‘hanya’ dalam bahasa Indonesia. Toritatejoshi *dake* termasuk dalam pembatasan (*gentei toritatejoshi).* Pada contoh kalimat (1) *dake*  menegaskan dan membatasi kata satu jam. Maka bila dijabarkan kalimat di atas menunjukkan bahwa dalam satu hari hanya satu jam saja melihat televisi, dan sisanya melakukan kegiatan lain.

Menurut Abdul Chaer (2009:55) di dalam bukunya *Sintaksis Bahasa Indonesia* adverbia *hanya,* menyatakan ‘pembatas’ terhadap kategori yang didampingi dapat diletakkan di sebelah kiri nomina, verba, adjektiva, atau kategori lain.

1. **Hanyadia** yang belum membayar uang SPP.

(Abdul Chaer, 2009:55)

Pada contoh kalimat (2), adverbia *hanya* berada di sebelah kiri nomina *dia*, dan berfungsi membatasi nomina *dia*. Secara keseluruhan pada kalimat (2) adverbia *hanya* menjelaskan bahwa diantara semua orang, **dia** satu-satunya orang yang belum membayar uang SPP.

Sedangkan menurut S Effendi (2015:172) adverbia sebagai pewatas nomina apabila nomina itu berfungsi sebagai predikat, objek, pelengkap, atau sebagai keterangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik dan ingin mengkontraskan *dake* dalam bahasa Jepang dan *hanya* dalam bahasa Indonesia.

### Rumusan Masalah

Seperti yang sudah diuraikan di latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur dan makna *dake* dalam bahasa Jepang.
2. Bagaimana struktur dan makna *hanya* dalam bahasa Indonesia.
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan struktur dan makna *dake* dalam bahasa Jepang dengan *hanya* dalam bahasa Indonesia.

## Tujuan Penelitian

Bersamaan dengan rumusan masalah di atas, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan struktur dan makna *dake* dalam bahasa Jepang.
2. Mengkaji struktur dan makna *hanya* dalam bahasa Indonesia.
3. Mengkaji persamaan dan perbedaan struktur dan makna *dake* dalam bahasa jepang dengan *hanya* dalam bahasa Indonesia.

## Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah membatasi struktur dan makna kata *dake* dalam bahasa Jepang dan kata *hanya* dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya persamaan dan perbedaan kata *dake* dalam bahasa Jepang dan kata *hanya* dalam bahasa Indonesia. Pada analisis *dake* dalam bahasa Jepang, hanya memfokuskan pada *dake* yang berdiri sendiri tanpa dilekati partikel lain. Keduanya ditelaah dengan dua cabang linguistik yaitu sintaksis atau *tougoron* 統語論dan semantik atau *imiron* 意味論. Sedangkan sumber data diperoleh dari surat kabar, artikel dan sumber data lain yang di dalamnya mengandung kata *dake* dan kata *hanya.*

## Metode Penelitian

### Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat guna pengumpulan data. teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) yang mana penulis tidak terlibat dalam proses pertuturan (Sudaryanto 1993:135). Serta teknik catat yaitu dengan menggunakan alat tulis tertentu pencatatan dilakukan setelah teknik pertama selesai (Sudaryanto 1993:35). Di penelitian ini penulis mengambil data berupa kalimat yang di dalamnya terkandung kata *dake* dan kata *hanya* dari artikel, surat kabar dan portal berita Jepang dan Indonesia.

### Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan setelah data yang relevan dengan masalah penelitian sudah terkumpul. Analisis data adalah upaya meneliti langsung masalah yang terkandung pada data. Proses ini terlihat dari adanya tindakan mengamati data, menganalisis, mengklasifikasi, menguji hasil analisis, dan menemukan kaidah kebahasaan (Sudaryanto, 1993).

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dan kontrastif. Fungsi metode deskriptif adalah menggambarkan masalah apa saja yang terjadi dalam penelitian ini. Sehingga dapat diperoleh pembahasan yang dapat dikaji lebih lanjut. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis permasalahan tersebut menggunakan analisis kontrastif. Dengan kedua metode tersebut penulis dapat menemukan persamaan dan perbedaan kata *dake* dalam bahasa Jepang dan kata *hanya* dalam bahasa Indonesia. Sehingga penulis terbantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

### Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data penelitian ini bersifat informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Dengan metode tersebut menghasilkan penelitian yang mudah dipahami dan dimengerti.

## Manfaat Penelitian

Manfaat mengenai penelitian ini ditinjau dari segi teoretis dan praktis:

1. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah mampu memberikan pemahaman tentang *dake* dalam bahasa Jepang, beserta *hanya* dalam bahasa Indonesia yang ditinjau dari stuktur dan makna, juga memberikan penjelasan mengenai persamaan dan perbedaannya dalam ilmu linguistik.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah guna menjadi pelengkap ilmu pengetahuan untuk pembelajar bahasa Jepang serta bahasa Indonesia. Di sisi lain, penelitian ini mampu menjadi referensi tambahan untuk pembelajar bahasa yang melihat dari struktur dan makna beserta persamaan dan perbedaan *dake* dan *hanya.* 
   1. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab yaitu :

**Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

Dalam bab ini memuat tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu yang saling berhubungan, beserta teori dari buku-buku yang membahas permasalahan penelitian ini.

**Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan**

Dalam bab ini berisi pemaparan hasil analisis data yang berupa pembahasan struktur dan makna kata *dake* dalam bahasa Jepang dan kata *hanya* dalam bahasa Indonesia, beserta persamaan dan perbedaan antara keduanya.

**Bab IV Penutup**

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini beserta saran.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

* 1. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam menulis penelitian ini membahas tentang kata *dake* dalam bahasa Jepang, yaitu “*Toritatejoshi dake*, *bakari*, dan *nomi* dalam Kalimat Bahasa Jepang” yang ditulis oleh Al Husna (2015).

Penelitian tersebut membahas permasalahan tentang struktur dan makna kata *dake*, b*akari*, dan *nomi* sebagai *toritatejoshi* dalam kalimat bahasa Jepang. Hasil dalam penelitian tersebut diketahui bahwa: 1) Struktur kata *dake* merupakan *toritatejoshi* yang menunjukkan batasan dan dapat melekat pada nomina, verba, adjektiva, pronomina, dan numeralia. *Toritatejoshi* *bakari* pun memiliki struktur yang hampir sama yaitu melekati nomina, verba, adjektiva, pronomina, namun tidak untuk numeralia karena bermakna perkiraan. *Toritatejoshi nomi* melekati nomina, verba, pronomina dan numeralia, namun tidak dapat melekati adjektiva. 2) Sedangkan secara makna dari *toritatejoshi dake* merupakan *toritatejoshi* yang membatasi unsur dalam kalimat yang menjadi unsur satu-satunya yang ada dan menghilangkan unsur lain yang serupa. *Toritatejoshi* b*akari* memiliki dua cara pembatasan yang berbeda. Pertama, bermakna sama dengan *toritatejoshi* *dake* yang biasanya dijumpai dalam verba *~ru* maupun selain verba. Kedua, *toritatejoshi* b*akari* membatasi aktivitas yang berulang-ulang yang biasanya ditandai dengan verba *~teiru* serta verba aktivitas. Kemudian untuk *toritatejoshi nomi* memiliki persamaan makna secara semantis dengan *toritatejoshi dake.* Namun biasanya digunakan dalam situasi formal dan dengan bahasa tulisan, untuk bahasa lisan terkesan kaku dan dapat dilihat pada lawan pembicara yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapati bahwa *dake* sebagai *toritatejoshi* dapat melekat dalam banyak kelas kata dan membatasi unsur dalam kalimat yang menjadi unsur satu-satunya yang ada dan menghilangkan unsur lain yang serupa. . Perbedaan dengan penelitian penulis adalah tidak hanya membahas struktur dan makna kata *dake.* Penulis akan mengkontraskan kata *dake* dalam bahasa Jepang dan kata h*anya* dalam bahasa Indonesia.

* 1. Landasan Teori
     1. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif dalam bahasa Jepang disebut juga *taishou bunseki, taishou gengogaku,* dan *taishou kenyuu* yaitu cabang ilmu linguistik yang mendeskripsikan dan mengkaji persamaan dan perbedaan aspek-aspek atau unsur yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih (Sutedi 2003:116) . Sedangkan menurut Lado dalam buku Pranowo yang berjudul *Analisis Pengajaran Bahasa* (1996:42) analisis kontrastif dalam kajian linguistik adalah suatu cabang ilmu bahasa yang berfungsi untuk membandingkan secara sinkronis dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan dan perbedaan kedua bahasa itu dapat terlihat.

* + 1. Sintaksis

Sintaksis atau *tougoron* merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah tentang stuktur dan kalimat. Sintaksis bagian tata bahasa yang mempelajari dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa (Gorys Keraf, 1980:136). Selanjutnya menurut Adul. M, dkk (1990) sintaksis membicarakan berbagai seluk beluk frasa dan kalimat.

Nitta dalam Sutedi (2003:64) mengungkapkan bahwa garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jelas unsur-unsur pembentuknya, struktur dan maknanya, serta fungsinya. Dan menurut Abdul Chaer (2015) sintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain di atas kata, hubungan satu dengan yang lainnya, serta penyusunan sehingga menjadi suatu ujaran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan yang menjadi objek kajian pada cabang ilmu linguistik sintaksis selalu berkaitan dengan struktur kalimat.

* + 1. Kelas Kata
       1. Kelas Kata dalam Bahasa Jepang

*Hinshi burui* atau kelas kata adalah mengkategorikan kata-kata berdasarkan perbedaan artinya (Nitta 2012:84). Nitta menggolongkan kelas kata terbagi menjadi 10 jenis, yaitu:

1. *Doushi* (verba)

Verba atau disebut juga dengan kata kerja adalah kata yang menunjukkan suatu tidakan atau perbuatan yang melakukan suatu aktifitas. Biasanya dapat berupa predikat tunggal, membentuk sebuah kalimat dengan menggabungkan unsur-unsur seperti subyek, pelengkap dan partikel. Verba dapat berkonjugasi, serta bentuk dasar verba biasanya berakhiran “u”.

1. *Meishi* (nomina)

Nomina atau kata benda adalah kata yang merujuk pada suatu benda yang biasanya dilekati partikel kasus, serta sebagai predikat yang melekat pada ~*desu*. Nomina juga tidak dapat mengalami perubahan.

1. *Keiyoushi* (adjektiva)

Adjektiva atau disebut juga dengan kata sifat adalah kata yang merujuk pada suatu sifat atau keadaan, biasanya memiliki peran menerangkan nomina yang melekat, serta sebagai predikat. Adjektiva memiliki 2 jenis golongan yang berbeda dalam bahasa Jepang, yaitu *i-keyoushi* dan *na-keyoushi*.

1. *Rentaishi* (pronomina)

Pronomina atau kata tunjuk berguna untuk menerangkan nomina serta tidak dapat berkonjugasi.

1. *Fukushi* (adverbia)

Adverbia atau disebut juga dengan kata keterangan adalah kata yang menerangkan kelas kata lain, biasanya hanya menerangkan nomina, verba, dan adverbia lain tanpa mengalami konjugasi.

1. *Joshi* (partikel)

Partikel merupakan suatu kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri, serta mengharuskan kelas kata ini melekat pada verba dan nomina. Partikel tidak dapat berkonjugasi.

1. *Jodoushi* (verba bantu)

Verba bantu adalah kelas kata yang berfungsi untuk membantu kelas kata lain serta dapat menjadi predikat majemuk jika melekati nomina, adjektiva, verba serta kelas kata lainnya. Meskipun jumlah kata yang berkonjugasi cukup banyak, namun beberapa kata tidak dapat mengalami konjugasi.

1. *Setsuzokushi* (konjungsi)

Konjungsi lazimnya berada di awal kalimat atau antarkalimat yang kemudian berfungsi untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat sebelumnya, serta tidak dapat berkonjugasi.

1. *Kandoushi* (interjeksi)

Interjeksi atau kata seru adalah kata yang mengekspresikan perasaan yang dapat berdiri sendiri tanpa berkonjugasi.

1. *Suushi* (numeralia)

Numeralia dapat menyatakan kuantitas, jumlah, bilangan, atau urutan dari sesuatu.

* + - 1. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

Kelas kata dalam bahasa Indonesia memiliki perbedaan dengan kelas kata dalam bahasa Jepang, menurut Kridalaksana (1982) terbagi menjadi 13 jenis, yaitu:

1. Verba

Sebuah kata dapat berkategori verba atau kata kerja apabila kata tersebut menggambarkan sebuah perbuatan, bisa berupa satu morfem dasar serta dapat berupa kata yang sudah mengalami reduplikasi, afiksasi, serta proses penggabungan. Contoh kata jenis verba adalah tidur, bekerja, makan-makan, terngiang-ngiang, dan sebagainya.

1. Adjektiva

Sebuah kata dapat dikategorikan menjadi adjektiva atau kata sifat apabila kata tersebut dapat melekati nomina, umumnya dapat dilekati kata *tidak* dan *sangat*, serta dapat mengalami reduplikasi dan afiksasi. Contoh kata jenis adjektiva adalah halus, ringan-ringan, bertambah, dan sebagainya.

1. Nomina

Sebuah kata dapat berkategori nomina atau kata benda apabila kata tersebut secara struktur tidak dapat melekat pada kata *tidak*, dan secara umum dapat dilekati kata *dari*. Nomina juga dapat mengalami afiksasi dan reduplikasi pada penggunaannya. Contoh kata jenis nomina adalah meja, bangunan-bangunan, pohon-pohon, dan sebagainya.

1. Pronomina

Sebuah kata dapat dikategorikan ke dalam pronomina apabila kata tersebut dapat merepresentasikan nomina lain. Nomina yang digantikan oleh pronomina disebut *anteseden*. Contoh kata jenis pronomina adalah itu, ini, rumah*nya*, *ku*bicarakan, dan sebagainya.

1. Numeralia

Kata yang termasuk dalam numeralia adalah kata bilangan yang menyatakan suatu jumlah dan umumnya dapat melekati nomina serta dapat melekati numeralia lain. Contoh kata numeralia adalah empat, berlima dan sebagainya.

1. Adverbia

Adverbia atau kata keterangan secara struktur dapat melekat pada adjektiva, numeralia dan preposisi. Dalam penggunaannya, adverbia dapat mengalami afiksasi, reduplikasi, serta proses penggabungan. Contoh kata dari adverbia adalah hanya, jangan-jangan, tidak boleh tidak dan sebagainya.

1. Interogativa

Interogativa atau kata tanya memiliki fungsi untuk mempertanyakan sesuatu, atau digunakan penutur untuk mengetahui sesuatu dari lawan bicara. Contoh kata inetrogatif adalah apa, bukankah, berapa dan sebagainya.

1. Demonstrativa

Demonstrativa atau kata tunjuk merupakan jenis kata yang memiliki fungsi untuk menerangkan sesuatu. Contoh kata demonstratif adalah ini, berikut, di sana, dan sebagainya.

1. Artikula

Artikula dapat disebut juga dengan partikel, kelas kata ini umumnya melekat pada nomina, pronomina, atau verba pasif. Contoh kata artikula adalah *sang* mentari, *si* itik, *kaum* tertindas, dan sebagainya.

1. Preposisi

Preposisi atau kelas kata yang berada di depan kelas kata lain biasanya disebut dengan kata depan. Preposisi memiliki funsi untuk menunjukkan hubungan antar kata yang dihubungkan dalam suatu kalimat. Contoh kata preposisi adalah semenjak, pada, *dari* dulu  *hingga* sekarang, dan sebagainya.

1. Konjungsi

Konjungsi atau kata penghubung memiliki fungsi untuk menghubungkan dua atau lebih suatu kategori dalam suatu kalimat. Contoh kata konjungsi adalah selepas, akan tetapi, walaupun dan sebagainya.

1. Fatis

Kata fatis berfungsi untuk memulai, menjaga, atau memperkuat komunikasi, antara penutur dan lawan bicara. Kata fatis biasanya terdapat dalam sebuah dialog dan umumnya merupakan suatu dialek dari penutur yang merupakan bahasa lisan dan tidak baku. Contoh kata fatis adalah mau *deh*, iya *kah*, tidak *ding*, apa *sih*, dan sebagainya.

1. Interjeksi

Interjeksi atau disebut juga dengan kata seru, ,memiliki fungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur, umumnya berada di awal ujaran dan dapat berdiri sendiri. Contoh kata interjeksi adalah aduh, astaga, syukur dan sebagainya.

* + 1. Joshi

*Joshi* dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan partikel, yaitu suatu unsur yang terikat dengan unsur lain yang tidak bisa digunakan dengan bebas dan tidak dapat berkonjugasi serta tidak dapat berdiri sendiri. (Sudjianto 2007:181) dijelaskan bahwa partikel atau *joshi* digolongkan dalam *fuzokugo* atau kelas kata yang digunakan sesudah sebuah unsur yang berguna untuk menunjukkan keterkaitan antara unsur tersebut dengan unsur lain, dan berfungsi untuk menambahkan makna unsur tersebut agar lebih jelas lagi.

*Joshi* menurut (Iori 2000:345) :

助詞は、単独では用いられず、名詞や動詞などの他の語に後援する活用のない語です。

‘Partikel adalah kata tunggal yang tidak dapat berdiri sendiri, tidak berkonjugasi dan melekati kata lain yaitu nomina, verba, dan lain-lain’

(Nitta 2012:112-116) membagi j*oshi* menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. *Kakujoshi*

K*akujoshi* melekati nomina yang berfungsi untuk menandakan keterkaitan makna antara nomina dan predikat. Yaitu (が) *ga*, (に) *ni*, (で) *de*, (を) *wo*, (へ) *e*, (から) *kara*, (まで) *made*, (より) *yori*.

1. *Rentaijoshi*

*Rentaijoshi* melekat pada dua nomina yang bersinggungan, partikel ini digunakan untuk memodifikasi kata. Yaitu (の) *no*.

1. *Setsuzokujoshi*

*Setsuzokujoshi* berguna untuk menerangkan hubungan antara induk dan anak kalimat, partikel ini berada di tengah kalimat yang berkaitan. Yaitu (なら) *nara*, (と) *to*, (ので) *node*, (から) *kara*, (のに) *noni*, (けれど) *keredo*, (ため) *tame*.

1. *Shuujoshi*

*Shuujoshi* adalah partikel yang dapat menunjukkan sikap penutur terhadap suatu kejadian dan pandangan, yang ditandai dengan letak partikel yaitu berada di akhir kalimat. Yaitu (よ) *yo*, (ね) *ne*, (か) *ka*, (よね) *yone*, (ぞ) *zo*, (わ) *wa*, (さ) *sa*.

1. *Heiretsujoshi*

*Heiretsujoshi* merupakan partikel yang berada di antara nomina, kemudian menggabungkan antar nomina tersebut. Yaitu (や) *ya*, (と) *to*, (か) *ka* (とか) *toka*, (かり) *kari*, (に) *ni*, (やら) *yara*, (だの) *dano.*

1. *Toritatejoshi*

*Toritatejoshi* merupakan partikel yang menerangkan banyak makna, seperti makna membatasi, menghubungkan, menambahkan, membandingkan, menyamarkan, penilaian, serta makna batas penuh yang menunjukkan suatu batas maksimal dari sesuatu. Yaitu (だけ) *dake*, (ばかり) *bakari,* (しか) *shika*, (も) *mo*, (は) *wa*, dan lain-lain.

* + 1. Toritatejoshi

*Toritatejoshi* secara umum memiliki makna menegaskan dan menerangkan unsur yang dilekatinya. Partikel yang termasuk ke dalam jenis *toritatejoshi* adalah (だけ) *dake*, (ばかり) *bakari*, (しか) *shika*, (も) *mo*, (は) *wa*, (さえ) *sae*, (こそ) *koso*, (でも) *demo*, (まで) *made*, (なんか) *nanka*, (など) *nado,* (なんて) *nante*, (くらい) *kurai*, (だって) *datte*, dan (なら) *nara*.

Berdasarkan jenis maknanya, (Nitta 2012:5-8) menggolongkan partikel-partikel *toritatejoshi* di atas menjadi 6 jenis yaitu:

1. Penambahan (*Ruika*)

Mewatasi suatu unsur pada kalimat serta menerangkan makna dari unsur yang lain dari jenis yang sama. Partikel dalam jenis ini adalah (も) *mo*.

1. Perbandingan (*Taihi*)

Mewatasi unsur serta membandingkan dengan unsur lain dari jenis yang sama sehingga terlihat perbedaan di antara unsur-unsur tersebut. Partikel dalam jenis ini adalah (は) *wa*, dan (なら) *nara.*

1. Pewatasan (*Gentei*)

Mewatasi unsur yang ada dalam kalimat, dengan menunjukkan bahwa unsur tersebut merupakan satu-satunya yang ada dan menunjukkan pembatasan dengan mengecualikan unsur lain yang sejenis. Partikel dalam jenis ini adalah (しか) *shika*, (だけ) *dake*, (ばかり) *bakari,* (こそ) k*oso.*

1. Pembatasan maksimal (*Kyokugen*)

Mengambil dan mewatasi unsur yang ada, secara alami menunjukkan bahwa unsur tersebut adalah batas limit / ujung dari unsur yang sejenis. Partikel dalam jenis ini adalah (まで) *made,* (も) *mo,* (でも) *demo,* (さえ) *sae*.

1. Penilaian (*Hyouka*)

Mewatasi unsur yang ada kemudian pembicara menunjukkan penilalian terhadap sesuatu. Partikel dalam jenis ini adalah (くらい) k*urai*, (なんて) *nante*, (なんか) *nanka,* (など) n*ado*.

1. Penyamaran (*Bokashi*)

Mewatasi suatu unsur dengan unsur yang sejenis dengan samar, sehingga dapat terlihat lebih halus dan menunjukkan keadaan yang kabur. Partikel dalam jenis ini adalah (でも) *demo,* (なんか) *nanka,* (も)  *mo*, (など) *nado.*

Atas klasifikasi *toritatejoshi* berdasarkan maknanya, maka kata *dake* termasuk ke dalam jenis *toritatejoshi* *gentei* atau partikel yang bermakna pewatas.

* + 1. Adverbia

Adverbia secara sintaksis dan semantis akan dapat dijelaskan apabila adverbia tersebut bergantung pada kelas kata lain, baik dalam tataran frasa (berfungsi sebagai pewatas) maupun dalam tataran klausa (berfungsi sebagai keterangan). Adverbia terbagi atas 11 jenis berdasarkan maknanya, yaitu kualitas, kuantitas, limitasi, frekuensi, kewaktuan, kecaraan, pewatasan, keniscayaan, pengharapan, ketidakpastian, dan pelemahan.

Titik et al (2000:65) menggolongkan adverbia menjadi 2 jenis yaitu:

1. Adverbia Monomorfemis

Adverbia jenis ini hanya terdiri atas satu morfem atau satu kata dasar, serta tidak mengalami reduplikasi dan afiksasi. Misalnya: paling, hanya, pula, sering, dan sebagainya.

1. Adverbia Polimorfemis

Adverbia jenis ini terdiri atas lebih dari satu morfem dan mengalami proses afiksasi, penggabungan dan reduplikasi. Misalnya : cepat-cepat, tertinggi, sekiranya, paling tidak, dan sebagainya.

Adverbia yang berdampingan dapat membentuk suatu adverbia gabungan yang memiliki satu makna. Adverbia ini juga tetap menjadi adverbia pewatas. Namun tidak semua adverbia dapat disebut adverbia gabungan. Pada adverbia hanya, saja, dan sangat tidak dapat berdampingan dengan adverbia kembali dan terlalu. Namun pada adverbia *hanya* dapat membentuk adverbia gabungan apabila berdampingan dengan adverbia sering, bukan, begitu, tidak, sekadar, mungkin, pasti dan sebagainya.

Atas pembagian dua jenis adverbia di atas, kata *hanya* termasuk ke dalam adverbia monomorfemis karena hanya meiliki satu morfem atau satu kata dasar saja. Namun terdapat pengecualian apabila berdampingan dengan adverbia lain, kata *hanya* dapat menjadi adverbia polimorfemis yaitu adverbia gabungan.

Secara struktur dan makna, adverbia terbagi berdasarkan letak pelekatannya. Berdasarkan letak pelekatan adverbia tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Adverbia Letak Kiri

Adverbia ini melekat pada sebelah kiri unsur yang dilekatinya. Adverbia yang termasuk ke dalam jenis adverbia letak kiri adalah sering, sangat, hanya, bukan, agak, lebih dan lain-lain. Berikut contoh penggunaannya.

(3) Ini **bukan Pak Danar**, melainkan Pak Warman.

(Titik dkk, 2000:83)

Adverbia ‘bukan’ terletak di sebelah kiri frasa nominal ‘Pak Danar’ pada kalimat (3) posisinya tetap dan tidak dapat berubah, karena akan menjadi kalimat rancu yang akan merubah arti.

1. Adverbia Letak Kanan

Adverbia ini melekat pada sebelah kanan unsur yang dilekatinya. Adverbia yang termasuk ke dalam jenis adverbia letak kanan adalah lagi, saja, benar, sekali dan lain-lain. Berikut contoh penggunaannya.

(4) **Mereka saja** belum tentu dapat meredam emosinya apalagi kita.

(Titik dkk, 2000:87)

Adverbia ‘saja’terletak di sebelah kanan dan melekati nomina ‘mereka’. Pada kalimat (4) adverbia ‘saja’ mewatasi nomina ‘mereka’yang tidak dapat dirubah posisinya.

1. Adverbia Letak Bebas

Adverbia letak bebas dapat melekat di sebelah kanan atau kiri unsur. Adverbia yang tergolong dalam jenis adverbia letak bebas adalah selalu, sungguh, kembali, juga dan lain-lain. Berikut contoh penggunaannya.

(5) a. Dia **selalu tertawa.**

b. Dia **tertawa selalu.**

(Titik et al 2000:89)

Adverbia letak bebas adalah adverbia yang dapat melekat pada kanan atau kiri sebuah unsur yang akan diwatasinya. Pada kalimat (5) kedua adverbia tersebut dapat diubah posisinya. Meskipun letaknya bebas, kedua unsur tersebut memiliki hubungan yang sama-sama erat antara kelas kata yang dilekati, dan kelas kata yang diwatasi.

Berdasarkan pembagian jenis letak adverbia di atas, kata *hanya* termasuk ke dalam adverbia letak kiri karena mewatasi unsur yang berada di sebelah kanannya. Penempatan adverbia tersebut bersifat mutlak dan tetap.

* + 1. *Dake* dalam Bahasa Jepang

*Dake* merupakan partikel penegas atau pewatas yang berfungsi untuk menegaskan, menonjolkan serta membatasi suatu unsur kalimat. Sedangkan menurut Kawashima (1999) *dake* termasuk ke dalam partikel dan memiliki fungsi mengindikasikan atau menandakan limit atau batas yang dikenakan pada sesuatu.

(Nitta, 2009:46) menjelaskan bahwa *dake* menonjolkan dan mewatasi unsur yang merupakan satu-satunya yang ada dengan menghilangkan unsur lain yang serupa, sebagai berikut :

‘「だけ」は、文中のある要素をとりたて、その要素が唯一のものである ことを示し、同類のほかのものを排除するという限定の意味を表す。 ’

*‘Dake* mewatasi unsur yang ada dalam kalimat, dengan menunjukkan bahwa unsur tersebut merupakan satu-satunya yang ada dan menunjukkan pembatasan dengan mengecualikan unsur lain yang sejenis.’

1. 時間がなかったので、**第1章だけ**読んだ。

*Jikan / ga / nakatta / node, / daiisshou / dake / yonda.*

‘Karena tidak ada waktu, saya membaca **hanya bab pertama**.’

(Nitta, 2009:46)

Pada kalimat (7) toritatejoshi *dake* mewatasi frasa nomina bab pertama, bisa disimpulkan bahwa satu-satunya yang dibaca hanya bab satu, tidak ada yang lain selain bab pertama saja.

Sehubungan dengan itu, Iori (2000:247) menjelaskan bahwa :

「だけ」は限定を表すとりたて助詞です。「X だけ~」では「X 以外は~　(では)ない」ということが述べられます。

‘*Dake* merupakan *toritatejoshi* yang menunjukkan pewatasan. Pada pola [X dake ~] menyatakan bahwa [selain X tidak ~].’

1. 大学1年生のときは**中国語だけ**を勉強しました。

*Daigaku* / *ichinensei* / *no* / *toki* / *wa* / *chuugokugo* / *dake* / *o* / *benkyoushimashita.*

‘Ketika tahun pertama kuliah **hanya belajar bahasa Cina**’

(Iori, 2000:247)

Pada kalimat (8) *toritatejoshi dake* mewatasi nomina c*huugokugo* yang bermakna bahasa Cina. Dalam kalimat tersebut, menengaskan hanya bahasa Cina. Maknanya, bahasa Cina adalah bahasa satu-satunya yang dipelajari pada tahun pertama.

Berdasarkan kalimat (7) dan (8) penulis menyimpulkan bahwa *toritatejoshi dake* memiliki fungsi :

1. Mewatasi jumlah suatu hal dan menyatakan satu-satunya.
2. Memiliki arti tidak ada yang lain selain itu, tidak lebih dari itu.
3. Menerangkan kata yang melekat di depannya.

Chino (1991:81-84) menyimpulkan kata *dake* berfungsi sebagai :

1. Menunjukkan batas kuantitatif mutlak dengan konotasi yang jumlahnya kecil (hanya, saja)
2. Menunjukkan tingkat (semakin…. semakin…)
3. Memiliki makna tidak hanya .. tapi juga ..
4. Menjelaskan unsur yang dilekati
5. Dalam frase *dake ni, dake atte, dake no kotowa aru,* menunjukkan penyebab atau prasyarat untuk hasil atau keadaan tertentu (ketika hasil memenuhi harapan, tidak memenuhi harapan, atau dianggap alami)

Dalam penelitian ini penulis tidak membahas *dake ni*, *dake atte*, dan *dake no kotowa aru* karena hanya akan membahas fungsi pewatasan *dake* tanpa dilekati dengan partikel lain. Pada teori *dake* dalam bahasa Jepang, penulis akan merujuk pada teori Nitta (2009) dan Iori (2000) saja.

* + 1. Hanya dalam Bahasa Indonesia

Abdul Chaer (2006:180) menyatakan bahwa adverbia hanya dan cuma dengan fungsi untuk menyatakan ‘pembatasan terhadap kata yang diikuti’ digunakan di depan nomina atau verba.

Kata *hanya* termasuk dalam adverbia dasar, ialah adverbia yang berbentuk kata dasar, kata yang tidak berimbuhan atau berulang yang bersifat formal (S. Effendi, 2015)

1. Saya mencubit dia **hanya pada pipinya.**

( Abdul Chaer 2006:180 )

Pada kalimat (9) adverbia *hanya* mewatasi preposisi pada dan nomina pipi. Preposisi pada menyatakan tempat ‘saya’ mencubit ‘dia’ yang kemudian diperjelas dengan nomina ‘pipi’. Maknanya, penutur atau saya mencubit di bagian pipi saja. Dengan kata lain, bagian wajah atau muka dia tidak dicubit oleh saya.

Sedangkan menurut S. Effendi dkk (2015) mengelompokkan *hanya* dalam adverbia pewatas. Adverbia tersebut berfungsi sebagai pewatas apabila kata keterangan itu merupakan unsur frasa dan memberi keterangan pada inti frasa. Sebagai pewatas keterangan dapat mewatasi adjektiva, nomina, verba, adverbia, pronomina, numeralia, dan artikula.

1. Orang itu **hanya menjadi boneka** belaka.

( S. Effendi, 2015:172 )

Pada kalimat (10) adverbia *hanya* mewatasi verba menjadi dan nomina boneka. Batasan tersebut menerangkan bahwa verba menjadi memiliki arti ‘dibuat sebagai’ nomina boneka. Dengan kata lain penutur menganggap tidak ada yang lain selain orang itu yang dibuat sebagai boneka. Boneka dalam kalimat di atas adalah peribahasa yang berarti menjadi mainan seseorang atau sebagainya.

Ramlan (1981:56) menggolongkan adverbia *hanya* ke dalam hubungan makna perlawanan. Yang dimaksud hubungan makna perlawanan ialah hubungan makna yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa yang satu berlawanan atau berbeda dengan apa yang dinyatakan dalam klausa lainnya.

1. Teman sekelas saya terpanggil untuk masuk TC, **hanya ia** belum bersedia memenuhi panggilan itu.

( Ramlan 1981:57 )

Dalam kalimat (11) adverbia *hanya* membatasi nomina ia (teman sekelas penutur) yang belum bersedia atau masih ragu untuk memenuhi panggilan tersebut. Dalam kalimat di atas adverbia *hanya* menggantikan konjungsi *tetapi*.

Titik et al (2000:95) adverbia *hanya* dapat menyatakan makna pengecualian yang mewatasi leksikal lain, keberadaan adverbia tersebut menyiratkan makna ‘kecuali’ atau tidak termasuk dalam sesuatu.

Adverbia *hanya* yang termasuk adverbia pembatasan yang hanya menerangkan salah satu unsur kalimat, maka kedudukannya terikat pada unsur kalimat yang diterangkannya itu (Chaer, 2006:163) Adverbia h*anya* memiliki padanan kata bahasa Indonesia lain yaitu *cuma*. Adverbia *cuma* dapat mensubtitusikan adverbia *hanya* yang biasanya digunakan dalam situasi informal, kedua adverbia tersebut termasuk golongan makna pembatasan atau pewatas. Adverbia h*anya* juga digolongkan ke dalam makna perlawanan yang mana dapat menggantikan konjungsi *tetapi*, namun bergantung pada kalimat yang dilekati.

Kali ini penulis akan menggabungkan teori Chaer (2006), S.Effendi (2015), (Ramlan 1981:56) dan (Titik et al 2000:95) yang menggolongkan kata *hanya* ke dalam jenis adverbia pewatas. Penulis akan memfokuskan makna mewatasi dalam penggunaan kata h*anya* yang bergantung pada satuan leksikal lain.

* + 1. Semantik

Semantik atau *imiron* merupakan studi ilmiah linguistik yang mengkaji tentang makna suatu unsur bahasa. Dalam (Gorys Keraf, 1980:128), semantik adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan dari arti suatu kata. Jadi dalam semantik hanya dibicarakan tentang makna kata dan perkembangan makna kata.

Sedangkan menurut (Palmer, 1981:5), semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Sehubungan dengan itu, penelitian yang berhubungan dengan bahasa, apakah struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyi bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna. Relasi makna antar satu kata dengan kata lain (*go no imi kankei),* makna frase (*ku no imi),* makna kalimat (*bun no imi.)* (Sutedi, 2003:127).

# BAB III

# PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya penulis telah memaparkan teori-teori yang merujuk pada pembahasan ini mengenai struktur dan makna *dake* dalam bahasa Jepang serta h*anya* dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan teori-teori tersebut, penulis akan memaparkan hasil analisis mengenai struktur dan makna di antara kedua kata tersebut. Pada bab ini penulis akan mengambil beberapa contoh data yang memuat kata *dake d*alam bahasa Jepang serta kata h*anya* dalam bahasa Indonesia yang akan dianalisis berdasarkan struktur dan makna dari kedua kata tersebut, kemudian penulis akan mengontraskan data tersebut agar dapat mengetahui persamaan dan perbedaan kata *dake* dalam bahasa Jepang dan kata *hanya* dalam bahasa Indonesia.

* 1. Struktur dan Makna *Dake* dalam Bahasa Jepang
     1. Nomina + *Dake*

1. **あなただけ**ね、こんなになってしまったわたしのそばにいてくれるのは。

*anata / dake / ne / , / konna / ni / natteshimatta / watashi / no / soba / ni / ite / kureru / no / wa /*

‘**Hanya kamu** ya, orang yang berada di sisiku pada saat terpuruk seperti ini.’

(yourei.jp)

Kalimat (12) termasuk kalimat deklaratif yang mana hanya bersifat memberi informasi tanpa meminta jawaban. *Toritatejoshi* *dake* berada di awal kalimat dan secara struktural melekat pada sebelah kanan nomina *anata* bermakna ‘kamu’ di awal kalimat (12). Pelekatan di atas mewatasi dan menguatkan bahwa nomina ‘kamu’adalah satu-satunya yang berada di samping *watashi* ketika ‘seperti ini’ yang menggambarkan di situasi yang kurang baik.

1. **書道かばんだけ**の別売りはありますか？

*shodou / kaban / dake / no / betsuuri / wa / arimasuka / ? /*

‘Apakah ada pilihan untuk **tas kaligrafi saja**?’

(kuretake.co.jp)

Pada kalimat (13) *toritatejoshi dake* mewatasi frasa nominal *shodou kaban*, pelekatan pada frasa nominal tersebut menunjukkan bahwa satu-satunya barang yang dibutuhkan oleh penutur adalah ‘tas kaligrafi’ saja. Tas tersebut pun hanya berfungsi untuk penyimpanan alat *shodou* saja.

* + 1. Verba + *Dake*

1. あいつが僕の所へ来た手紙の事で、**嫉妬きもちを焼いただけ**の事 なんだ。

*Aitsu / boku / no / tokoro / kita / tegami / no / koto / de / , / shitto / kimochi / wo / yaita / dake / no / kotonanda /*

‘Surat yang datang kepadaku, adalah sesuatu yang **hanya membakar** cemburu dan perasaan.’

(yourei.jp)

*Toritatejoshi dake* secara struktur melekat pada verba *yaita* atau dalam bahasa Indonesia adalah ‘membakar’ kemudian mewatasi klausa verbal *shitto kimochi wo yaita*, namun verba ‘membakar’ termasuk makna perluasan yang artinya tidak benar-benar membakar. Pada kalimat (14) secara semantis yang sudah terbakar adalah ‘cemburu’ dan ‘perasaan’ disebabkan oleh surat yang datang untuk ‘saya’. Dengan adanya ‘*yaita*’ dan diwatasi oleh *toritatejoshi dake* menyiratkan bahwa satu-satunya yang ia dapatkan dari kedatangan surat orang itu hanyalah cemburu.

(15) **その時の鼻の顔を見るだけ**の勇気です。

*Sono / toki / no / hana / no / kao / o / miru / dake / no / yuuki / desu /*

‘Suatu keberanian **hanya untuk melihat** hidung di wajahnya saat itu.’

(yourei.jp)

Pelekatan *toritatejoshi* *dake* pada kalimat (15) melekati verba *miru* yang bermakna ‘melihat’ dan mewatasi klausa verbal ‘*sono toki no hana no kao wo miru’*. Verba ‘melihat’ merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan walau hanya berdiam diri saja tanpa menggerakan badan. Dengan kata lain, *toritatejoshi dake* pada kalimat (15) mewatasi hanya berani ‘melihat’ dan yang dilihatnya dibatasi lagi hanya bagian ‘hidung’ saja. ‘melihat’ merupakan satu-satunya aktivitas yang penutur lakukan.

1. **ただ自分でそうしたいだけ**なのは、銀の王皿にのせたのが。

*Tada / jibun / de / soushitai / dake / na / no / wa / , / gin / no / ouzara / ni / noseta / no / ga /*

‘Satu-satunya hal yang saya **hanya ingin lakukan sendiri** adalah menaruhnya di piring perak’

(yourei.jp)

Penggunaan kata *tada p*ada awal kalimat (16) dalam strukturnya berhubungan erat dengan *toritatejoshi dake* yang berada di belakangnya. Keduanya secara semantis memperkuat makna mewatasi aktivitas yang akan dilakukan oleh *jibun.* Kalimat (16) menyatakan sebuah keinginan yang ditandai dengan *toritatejoshi dake* yang melekati verba *shitai* atau dalam bahasa Indonesianya bermakna ‘ingin melakukan’ kemudian mewatasi klausa verbal *tada jibun de shoushitai*. Dengan begitu satu-satunya aktivitas yang diwatasi oleh *toritatejoshi dake* adalah hanya ingin menaruhnya di piring perak saja. Yang dibatasi bukan nomina ‘piring perak’ namun verba hanya ‘ingin melakukan hal itu’.

* + 1. Adjektiva + *Dake*

1. **楽しいだけ**で世界一！

*Tanoshii / dake / de / sekai / ichi / ! /*

‘Yang terbaik di dunia ini **hanya dengan bersenang-bersenang**’

(yourei.jp)

Pada kalimat interjeksi di atas *toritatejoshi dake* melekat dan mewatasi adjektiva *tanoshii y*ang bermakna ‘bersenang-senang’. Kalimat (17) bermakna satu-satunya hal yang terbaik di dunia ini adalah bersenang-senang. Penggunaan *toritatejoshi dake* pada kalimat (17) hanya digunakan dalam bahasa lisan atau bahasa tulis pada percakapan dalam dialog. Hal ini membuktikan bahwa *toritatejoshi dake* dapat digunakan dalam kalimat interjeksi.

1. 安ければ**安いだけ**いいです。

*Yasukereba / yasui / dake / ii / desu /*

‘**Semakin murah** semakin baik’

(yourei.jp)

Pada kalimat (18) *toritatejoshi dake* mewatasi adjektiva *yasui* yang bermakna ‘murah’. Pelekatan di atas menunjukkan bahwa *toritatejoshi dake* dapat menyatakan makna tingkatan dengan menunjukkan makna ‘semakin… semakin…’ apabila disandingkan dengan penggunaan pola kalimat ‘ければ～だけ’ sebelum kata yang diwatasi.

1. 彼は**ハンサムなだけ**が、性格はとても悪いです。

*Kare / wa / hansamu / na / dake / ga , / seikaku / wa / totemo / warui / desu /*

‘Dia hanya tampan, tetapi memiliki kepribadian yang sangat buruk.’

(hinative.com)

Pada kalimat (19) *toritatejoshi dake* mewatasi adjektiva な yaitu *hansamu na* yang bermakna ‘tampan’. Kalimat di atas menjelaskan bahwa nomina *kare* atau ‘dia’ hanya berwajah tampan namun berkebalikan dengan kepribadiannya yang sangat buruk.

Berdasarkan analisis data di atas, *toritatejoshi dake* dalam bahasa Jepang dapat mewatasi 2 jenis adjektiva yaitu adjektiva i (*i keiyoushi*) dan adjektiva na (*na keiyoushi*).

* + 1. Numeralia + *Dake*

1. 最後に**一つだけ**警告を鳴らしたいと思う。

*Saigo / ni / hitotsu / dake / keikoku / wo / narashitai / to / omou /*

‘Pada akhirnya, saya berpikir ingin membunyikan **hanya satu** peringatan saja’

(yourei.jp)

Pada kalimat (20) *toritatejoshi dake* mewatasi jumlah peringatan yang ada yaitu numeralia *hitotsu* atau ‘satu buah’ saja. Secara makna, menyiratkan tidak ada yang lain selain satu peringatan saja yang dibunyikan. Pelekatan tersebut merupakan hasil akhir yang ditandai dengan adverbia *saigo* yang berada di awal kalimat.

1. 柳田悠希も含めた**三人だけ**で、球界の顔に顔を並べた。

*Yanagita / Yuuki / mo / fukumeta / san / nin / dake / de / , / kyuukai / no / kao / ni / kao / wo / narabeta /*

‘**Hanya tiga orang** saja termasuk Yuuki Yanagita, di barisan wajah bola dunia.’

(asahi.com)

Dengan adanya pelekatan antara numeralia *san*, nomina *nin* dan *toritatejoshi dake* pada frasa nominal ‘*san nin dake’* dalam kalimat (21), secara semantis terjadi pewatasan yang bermakna ‘hanya tiga orang’. Frasa ‘tiga orang’ tersebut mewatasi jumlah orang yang terpilih serta tidak ada yang lain selain selain tiga orang tersebut yang ada pada wajah bola sedunia.

* + 1. Pronomina + *Dake*

1. 原発事故も含め、**これだけ**深刻なことが起きます。

*Genpatsu / jiko / mo / fukume / , / kore / dake / shinkokuna / koto / ga / okimasu /*

‘Termasuk kecelakaan nuklir, **hanya ini** hal serius yang akan terjadi’

(asahi.com)

Pada kalimat (22) *toritatejoshi dake* mewatasi pronomina *kore* yang bermakna ‘ini’. Pronomina ‘ini’ merepresentasikan kalimat sebelumnya yang merujuk pada hal termasuk ‘kecelakaan nuklir’ yang akan terjadi. Pelekatan tersebut mewatasi pronomina ‘ini’ yang menunjukkan bahwa termasuk kecelakaan nuklir merupakan satu-satunya hal serius yang akan terjadi.

1. 今日は**それだけ**にしよう。

*Kyou / wa / sore / dake / ni / shiyou /*

‘**Hanya itu** saja untuk hari ini’

(asahi.com)

Secara struktur *toritatejoshi dake* mewatasi pronomina *sore* atau ‘itu’ yang berada berdampingan. Pronomina *sore m*elekat pada *toritatejoshi dake* yang secara semantis dimaknai dengan ‘hanya itu’ saja. Kalimat (23) diucapkan oleh penutur karena telah melewati suatu aktivitas yang telah selesai dilakukan pada ‘hari ini’. Pelekatan tersebut menunjukkan bahwa *sore* merupakan satu-satunya hal yang penutur pilih dilakukan untuk hari ini.

* + 1. Adverbia + *Dake*

1. 野生の七面鳥はカワウソよりも**少しだけ**危険で。

*Yasei / no / sichimenchou / wa / kawauso / yori / mo / sukoshi / dake / kikende /*

‘Kalkun liar **hanya sedikit** lebih berbahaya daripada berang-berang’

(reverse.net)

Berdasarkan struktur kalimat (24) *toritatejoshi dake* dapat melekat pada adverbia. Pewatasan *toritatejoshi dake* pada adverbia *sukoshi* yang bermakna ‘sedikit’ berfungsi untuk mewatasi suatu keadaan yang memiliki tingkatan yang dirasakan oleh penutur.

1. **短いゆっくりだけ**の声を聞く。

*Mijikai / yukkuri / dake / no / koe / wo / kiku /*

‘Mendengar suara **hanya pelan dan pendek**’

(youtube.com)

Pada kalimat (25) *toritatejoshi dake* dapat mewatasi frasa adverbial *mijikai yukkuri*, adverbia *yukkuri* tergolong pada adverbia keadaan atau adverbia yang menerangkan suatu keadaan pada suatu aktifitas. Pada penggunaannya dapat disimpulkan bahwa *toritatejoshi dake* hanya dapat mewatasi adverbia yang menyatakan keadaaan dan satu-satunya suara yang terdengar adalah suara yang lembut dan pendek saja.

* 1. Struktur dan Makna Hanya dalam Bahasa Indonesia
     1. Hanya + Nomina

1. **Hanya kamera belakang** yang Yogi gunakan dalam membuat konten.

(wollipop.detik.com)

Kalimat (26) Adverbia *hanya* melekat pada frasa nominal ‘kamera belakang’ dengan kata lain mewatasi frasa nominal ‘kamera belakang’. Secara semantis, menyiratkan bahwa satu-satunya yang ‘Yogi’ gunakan untuk membuat konten adalah kamera belakang saja.

1. Pulau ini **hanya untuk perempuan**, laki-laki dilarang mengunjungi.

(cnbcindonesia.com)

Adverbia *hanya* pada kalimat (27) melekat pada frasa nominal ‘untuk perempuan’. Kemudian adverbia *hanya* berfungsi untuk mewatasi kalimat tersebut. Pada adverbia *hanya* di atas menunjukkan bahwa status gender yang dapat berkunjung di pulau tersebut adalah sebagai seorang perempuan saja. Pada kalimat (27) ditegaskan kembali dengan anak kalimat yang berada setelah induk kalimat yang ditandai dengan tanda baca ‘,’ (koma). Dengan kata lain pewatasan tersebut menunjukkan makna satu-satunya gender yang dapat mengunjungi pulau tersebut hanya perempuan saja.

* + 1. Hanya + Verba

1. Ia **hanya mencari referensi gaya** yang mirip dengan tokoh idolanya tersebut.

(wollipop.detik.com)

Pada kalimat (28) verba ‘mencari’ pada klausa verbal ‘ia mencari referensi gaya’ secara struktur diwatasi adverbia *hanya*. Adverbia *hanya* mewatasi unsur di sebelah kanan yaitu verba ‘mencari’ yang menunjukkan satu-satunya kegiatan yang dilakukan oleh ‘Ia’ pada saat itu adalah mencari referensi gaya yang mirip dengan idolanya.

1. Pemerintah soroti warga gunakan masker **hanya menutupi mulut**.

(detik.com)

Pada kalimat (29) adverbia h*anya* mewatasi frasa verbal ‘menutupi mulut’ yang merupakan gabungan antara verba ‘menutupi’ dan nomina ‘mulut’. Kedua kelas kata tersebut tergabung menjadi satu frasa yang berhubungan. Adverbia h*anya* yang melekat pada frasa tersebut menunjukkan bahwa satu-satunya yang ditutupi warga pada saat menggunakan masker hanyalah bagian mulut saja.

* + 1. Hanya + Adjektiva

1. Hati ini **hanya rindu**.

(tribunnews.com)

Kalimat (30) menunjukkan bahwa adverbia dapat melekat pada adjektiva, yang ditunjukkan pada adverbia *hanya* yang mewatasi adjektiva ‘rindu’. Pelekatan tersebut mewatasi dan menjelaskan satu-satunya yang dirasakan penutur adalah rindu pada hatinya.

1. Suamiku **hanya baik** di mata orang lain saja.

(vidio.com)

Apabila adverbia *hanya* yang melekat pada kalimat (31) dihilangkan, secara struktur dan makna sudah dapat diterima karena dikuatkan dengan adverbia ‘saja’ pada akhir kalimat. Namun dengan adanya pelekatan adverbia h*anya* pada adjektiva ‘baik’ berfungsi sebagai pewatas dalam kalimat (31), karena pelekatan tersebut menunjukkan satu-satunya sikap yang dilakukan ‘suamiku’ kepada ‘orang lain’ adalah baiknya saja. Dengan kata lain, sikap tersebut hanya dilakukan untuk orang lain saja terkecuali penutur.

1. Semuanya jangan dikerjakan sekarang, **hanya yang penting-penting saja**.

(wollipop.detik.com)

Pada adverbia *hanya* di atas mewatasi frasa adjektival ‘yang penting-penting saja’. Pewatasan tersebut secara semantis dapat diartikan ‘kecuali yang penting-penting saja’, dengan kata lain, adverbia *hanya* dapat menggantikan partikel ‘kecuali’ tergantung dengan unsur yang dilekati.

* + 1. Hanya + Numeralia

1. **Hanya puluhan pemancing** yang rajin datang di pagi buta.

(jawapos.com)

Kalimat (33) menunjukkan adverbia *hanya* mewatasi pada frasa numeralia ‘puluhan pemancing’. Dengan begitu adverbia *hanya* mewatasi frasa tersebut. Dengan penambahan adverbia h*anya* pada awal kalimat membatasi jumlah pemancing yang rajin datang di pagi hari. Dengan kata lain pada pagi hari pemancing yang datang terbatas dan berbeda jumlah atau lebih banyak pemancing yang datang pada siang maupun malam hari.

1. Kapasitas kereta KRL dibatasi **hanya 32 persen**.

(republika.co.id)

Adverbia h*anya* pada kalimat (34) mewatasi numeralia ’32 persen’, yang mana pelekatan tersebut berfungsi sebagai pewatas dalam kalimat. Adverbia h*anya* sebagai pewatas juga dikuatkan dengan kata sebelumnya yaitu verba pasif ‘dibatasi’. Hal ini membuktikan bahwa pihak KRL membatasi kapasitas penumpang dengan jumlah yang lebih sedikit yaitu 32 persen dari 100 persen.

* + 1. Hanya + Pronomina

1. **Hanya ini** yang bisa saya perbuat, barang dagangan habis dalam sehari saja sudah senang saya.

(jatimsuara.com)

Penggunaan adverbia h*anya p*ada awal kalimat (35) mewatasi pronomina ‘ini’. Pronomina ‘ini’ merepresentasikan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh penutur ditandai dengan kalimat selanjutnya yaitu ‘barang dagangan habis dalam sehari saja sudah senang saya’, dengan kata lain penutur adalah seorang pedagang. Dengan adverbia h*anya* dan pronomina ‘ini’ menyiratkan bahwa satu-satunya kegiatan yang dapat penutur lakukan adalah berdagang saja.

1. Hidup begitu indah dan **hanya itu** yang kita punya.

(tribunnews.com)

Adverbia *hanya* mewatasi pronomina ‘itu’ pada kalimat (36) yang termasuk kalimat majemuk setara. Pronomina ‘itu’ merepresentasikan kalimat sebelumnya yang ditandai dengan konjungsi ‘dan’. Adverbia *hanya* menjelaskan bahwa satu-satunya hal hal yang dimiliki penutur adalah kehidupan yang indah.

* + 1. Hanya + Adverbia

1. **Hanya yang sudah bahagia** bisa berbagi kebahagiaan.

(kompas.com)

Pada kalimat (37) ditunjukkan bahwa adverbia dapat mewatasi adverbia yang berbentuk sebuah frasa adverbial. Pelekatan di atas menunjukkan pola adverbia h*anya* + preposisi ‘yang’ + adverbia ‘sudah’ + adjektiva ‘bahagia’. Adverbia *hanya* mewatasi frasa ‘yang sudah bahagia’ dengan begitu satu-satunya yang dapat berbagi kebahagiaan adalah orang yang sudah merasakan bahagia terlebih dahulu.

1. Pada abad ke-19 kata seni **hanya sering digunakan** pada konteks air seni yang merupakan penghalusan istilah untuk kencing.

(wikipedia.org)

Hal yang sama juga terjadi pada kalimat (38), pewatasan adverbia *hanya* dengan adverbia ‘sering’ menjadi sebuah frasa verbal dengan adanya verba ‘digunakan’. Adverbia *hanya* dan adverbia ‘sering’ apabila saling berdampingan menjadi adverbia gabungan yang memiliki satu makna,dan pelekatan tersebut membuktikan bahwa apabila adverbia melekat dengan sesama adverbia akan membentuk sebuah frasa. Adverbia h*anya* di atas mewatasi satu-satunya hal yang berulang kali dilakukan oleh masyarakat pada abad ke-19 adalah menggunakan kata ‘seni’ untuk penghalusan sebagai penyebutan pada konteks istilah kencing atau buang air kecil saja.

* + 1. Hanya + Artikula

1. Di India **hanya kaum Brahmana** yang menguasai bahasa Sansekerta.

(quizziz.com)

Pewatasan adverbia *hanya* dengan artikula atau partikel tidak dapat berdiri sendiri, pada kalimat (39) artikula ‘kaum’ + nomina ‘Brahmana’ yang membentuk sebuah frasa nominal. Pelekatan di atas secara semantis bermakna satu-satunya yang dapat menguasai bahasa Sansekerta adalah orang-orang India yang memiliki kasta Brahmana saja.

1. **Hanya si kancil** yang selalu cerdik.

(popmama.com)

Pada kalimat (40) juga terjadi hal yang sama, yaitu artikula ‘si’ pada frasa nominal ‘si kancil’. Adverbia h*anya* berfungsi mewatasi frasa tersebut yang bermakna di antara semua hewan, satu-satunya hewan yang cerdik adalah kancil saja.

1. Hujan mulai reda, **hanya sang mentari** belum menampakkan sinarnya.

(popmama.com)

Pada kalimat (41) pelekatan artikula ‘sang’ diikuti nomina ‘mentari’ dalam frasa nominal ‘sang mentari’. Adverbia *hanya* pada kalimat di atas menerangkan makna perlawanan yaitu ‘tetapi’, dengan begitu menyiratkan bahwa pada saat hujan mulai berhenti, mentari masih tertutup awan dan belum terlihat bersinar.

* 1. Persamaan dan Perbedaan Struktur dan Makna *Dake* dalam Bahasa Jepang dan Hanya dalam Bahasa Indonesia.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan *dake* dalam bahasa Jepang dan *hanya* dalam bahasa Indonesia ditinjau dari struktur dan makna di antara keduanya.

* + 1. Struktur *Dake* dalam Bahasa Jepang dan Hanyadalam Bahasa Indonesia

Sebelumnya penulis telah menganalisis data dan menjelaskan mengenai struktur *dake* dalam bahasa Jepang dan *hanya* dalam bahasa Indonesia yang mana keduanya memiliki kemiripan. Keduanya saling bergantung pada unsur yang dilekati, kemudian berfungsi untuk mewatasi unsur tersebut. Berikut persamaan dan perbedaan *dake* dalam bahasa Jepang dan *hanya* dalam bahasa Indonesia yang ditinjau dari strukturnya.

* + - 1. Persamaan

1. **Mewatasi Nomina**

Nomina dapat dilekati *toritatejoshi dake* dan adverbia *hanya* yang dibuktikan pada data (12) dan (26), pelekatan tersebut berupa nomina tunggal dan frasa nomina yang kemudian diwatasi dengan *dake* dan adverbia *hanya*.

(12) **あなただけ**ね、こんなになってしまったわたしのそばにいてくれるのは。

*anata / dake / ne / , / konna / ni / natteshimatta / watashi / no / soba / ni / ite / kureru / no / wa /*

‘**Hanya kamu** ya, orang yang berada di sisiku pada saat terpuruk seperti ini.’

(yourei.jp)

(26) **Hanya kamera belakang** yang Yogi gunakan dalam membuat konten.

(wollipop.detik.com)

Pada data (12) struktur pembentuknya adalah nomina + *dake*, atau dibuktikan dengan *toritatejoshi dake* melekati nomina tunggal *anata* atau ‘kamu’. Begitu juga dengan data (26) dengan struktur pembentuknya yaitu *hanya* + nomina, atau adverbia *hanya* melekati frasa nominal ‘kamera belakang’.

1. **Mewatasi Verba**

Verba dapat dilekati *toritatejoshi dake* dan adverbia h*anya y*ang dibuktikan pada data (15) dan (28). Pelekatan keduanya mewatasi verba yang dilekati.

1. **その時の鼻の顔を見るだけ**の勇気です。

*Sono / toki / no / hana / no / kao / o / miru / dake / no / yuuki / desu /*

‘Suatu keberanian **hanya untuk melihat** hidung di wajahnya saat itu.’

(yourei.jp)

(28) Ia **hanya mencari** referensi gaya yang mirip dengan tokoh idolanya tersebut.

(wollipop.detik.com)

Dalam data (15) struktur pembentuknya adalah verba+ *dake* yang dibuktikan dengan *toritatejoshi dake m*elekati verba *miru* atau ‘melihat’ pada klausa *sono toki no hana no kao wo miru*. Hal yang sama juga terjadi pada data (28) adverbia h*anya* melekati verba ‘mencari’ pada klausa ‘mencari referensi gaya’ yang struktur pembentuknya adalah *hanya* + verba.

1. **Mewatasi Adjektiva**

Pada penggunaannya *toritatejoshi dake* dapat melekat pada dua jenis adjektiva yaitu *i-keyoushi* dan *na-keyoushi*.*Toritatejoshi dake* dan adverbia *hanya* sama-sama dapat mewatasi adjektiva. Pewatasan tersebut dibuktikan pada data (18) dan (30).

(18) 安ければ**安いだけ**いいです。

*Yasukereba / yasui / dake / ii / desu.*

‘**semakin murah** semakin baik’

(yourei.jp)

1. Hati ini **hanya rindu**.

(tribunnews.com)

Struktur pembentuk pada data (18) adalah *yasui* + *dake* atau adjektiva i + *dake*, sedangkan pada data (30) adverbia *hanya* membentuk struktur *hanya* + rindu atau *hanya +* adjektiva. Hal itu membuktikan bahwa keduanya dapat melekat pada adjektiva.

1. **Mewatasi Numeralia**

*Toritatejoshi dake* dan adverbia *hanya* dapat melekat pada numeralia dan tidak ada batasan pada penggunaannya. Menurut strukturnya pun keduanya dapat berada di mana saja yang dibuktikan pada data (21) dan (33)

(21) 柳田悠希も含めた**三人だけ**で、球界の顔に顔を並べた。

*Yanagita / Yuuki / mo / fukumeta / san / nin / dake / de / , / kyuukai / no / kao / ni / kao / wo / narabeta /*

‘**Hanya tiga orang** saja termasuk Yuuki Yanagita, di barisan wajah bola dunia.’

(asahi.com)

1. **Hanya puluhan pemancing** yang rajin datang di pagi buta.

(jawapos.com)

Struktur pembentuk pada *toritatejoshi dake* adalah *sannin* + *dake* atau numeralia + *dake* yang membentuk sebuah frasa, sedangkan untuk adverbia h*anya* yaitu *hanya* + puluhan pemancing. Pada struktur letaknya keduanya dapat berada di mana saja, bergantung pada unsur yang diwatasinya.

1. **Mewatasi Pronomina**

Pewatasan *dake* dan *hanya* juga dapat melekati pronomina, dibuktikan dengan data (23) dan (35) yang menunjukkan pelekatannya.

(23) 今日は**それだけ**にしよう。

*Kyou / wa / sore / dake / ni / shiyou /*

‘**Hanya itu** saja untuk hari ini’

(asahi.com)

(35) **Hanya ini** yang bisa saya perbuat, barang dagangan habis dalam sehari saja sudah senang saya.

(jatimsuara.com)

Struktur pembentukan pada pewatasan pronomina juga dapat berada di mana saja, pada *toritatejoshi dake* memiliki struktur *sore* + *dake*, atau pronomina + *dake*. Kemudian untuk adverbia h*anya* memiliki struktur pembentuknya yaitu *hanya* + pronomina pada klausa ‘ini yang bisa saya perbuat’ yang dibuktikan dengan pelekatan *hanya* + ini pada awal kalimat.

1. **Mewatasi Adverbia**

Penulis menemukan bahwa adverbia dapat dilekati oleh *toritatejoshi dake* dan adverbia *hanya*. Pada strukturnya pun dapat melekat sama seperti kelas kata lain. Data (24) dan (37) akan disandingkan guna membuktikan struktur pembentuknya.

(24) 野生の七面鳥はカワウソよりも**少しだけ**危険で。

*Yasei / no / sichimenchou / wa / kawauso / yori / mo / sukoshi / dake / kikende /*

‘Kalkun liar **hanya sedikit** lebih berbahaya daripada berang-berang)

(reverse.net)

(37) **Hanya yang sudah bahagia** bisa berbagi kebahagiaan.

(kompas.com)

Struktur pembentuk *toritatejoshi dake* pada data (24) adalah *sukoshi* + *dake*, atau adverbia + *dake*. Sedangkan struktur pembentuk adverbia *hanya* adalah *hanya* + adverbia. Keduanya memiliki persamaan dalam struktur pelekatannya.

Pada bentuk struktur pelekatannya, *toritatejoshi dake* dan adverbia *hanya* dapat melekat pada nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronomina serta adverbia. Letak pelekatannya pun memiliki kemiripan, yaitu dapat berada di awal, di tengah maupun di akhir kalimat tergantung pada unsur yang diwatasi. Pewatasan unsur yang dilekati saling bergantung satu sama lain, sehingga keberadaan *toritatejoshi dake* dan adverbia *hanya* sangat berkaitan dengan unsur yang dilekati. Berikut tabel unsur yang dapat dilekati.

* + - 1. Perbedaan

Walaupun dalam penggunaannya memiliki kemiripan, dalam strukturnya pun memiliki sedikit perbedaan pada pelekatannya. Pada bahasa Jepang tidak ditemukan kelas kata artikula. Dengan begitu penggunaan *toritatejoshi dake* tidak dapat melekati kelas kata artikula. Sedangkan dalam bahasa Indonesia adverbia *hanya* dapat melekat pada artikula. Dalam struktur pewatasannya dengan artikula pun harus berupa sebuah frasa dan tidak dapat dipisahkan.

Perbedaan lainnya adalah letak pelekatannya, pada *toritatejoshi dake* mewatasi pada sebelah kanan unsur yang dilekati. Adverbia h*anya* terletak pada sebelah kiri unsur yang dilekati.Berikut penulis paparkan dalam tabel unsur yang dilekati beserta struktur pembentuknya berdasarkan pelekatannya.

**Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan *Dake* dalam Bahasa Jepang dan *Hanya* dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Struktur**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PERSAMAAN** | | | | | | |
| **No.** | **Unsur yang Dilekati** | | **Dake** | **Hanya** | **Data** | |
| 1. | Kata | | O | O | (12), (17), (18) (19), (20), (22), (23) , (24), (30) (31), (35), (36) | |
| 2. | Frasa | | O | O | (13), (21), (25), (26), (27), (29), (32), (33), (34), (37), (38), (39), (40), (41) | |
| 3. | Klausa | | O | O | (14), (15), (16), (28) | |
| **PERBEDAAN** | | | | | | |
| **No.** | | **Struktur Pembentuk** | | **Dake** | | **Hanya** |
| 1. | | Nomina | | O | | O |
| 2. | | Verba | | O | | O |
| 3. | | Adjektiva | | O | | O |
| 4. | | Numeralia | | O | | O |
| 5. | | Pronomina | | O | | O |
| 6. | | Adverbia | | O | | O |
| 7. | | Artikula | | X | | O |

* + 1. Makna *Dake* dalam Bahasa Jepang dan Hanya dalam Bahasa Indonesia

Setelah menjelaskan persamaan dan perbedaan *dake* dalam bahasa Jepang dan *hanya* dalam bahasa Indonesia ditinjau dari strukturnya, pada sub bab ini penulis akan menganalisis persamaan dan perbedaan keduanya berdasarkan maknanya.

* + - 1. Persamaan

1. **Memiliki makna pewatas yang menjelaskan satu-satunya, tidak lebih dari, dan tidak ada yang lain selain…**

Secara umum *toritatejoshi dake* dalam bahasa Jepang memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu adverbia *hanya*. Makna tersebut dijelaskan dengan artian tidak lebih dari, tidak ada yang lain selain…, serta menunjukkan bahwa unsur yang dilekati adalah satu-satunya. Pada data (14) dan (28) yang menyatakan makna tersebut akan disandingkan agar terlihat persamaan di antara keduanya. Unsur yang dilekati pada data (14) dan (28) adalah verba, yang menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan penutur dibatasi oleh *toritatejoshi* *dake* dan adverbia *hanya*. Berikut pelekatan keduanya.

1. あいつが僕の所へ来た手紙の事で、**嫉妬きもちを焼いただけ**の事 なんだ。

*Aitsu / boku / no / tokoro / kita / tegami / no / koto / de / , / shitto / kimochi / wo / yaita / dake / no / kotonanda /*

‘Surat yang datang kepadaku, adalah sesuatu yang **hanya membakar** **cemburu dan perasaan**.’

(yourei.jp)

(28) Pemerintah soroti warga gunakan masker **hanya menutupi mulut**.

(detik.com)

Pada data (14) menunjukkan bahwa *toritatejoshi* *dake* mewatasi verba ‘membakar perasaan’, verba tersebut adalah makna perluasan. Secara makna pernyataan pada data (14) menyatakan perasaan penutur yang mana merasakan kecemburuan akibat surat yang datang yang ditujukan untuk dirinya. Sedangkan pada data (28) adverbia *hanya* membatasi verba ‘menutupi’ pada frasa ‘menutupi mulut’. Dengan adanya adverbia *hanya* pada data (28) menunjukkan bahwa satu-satunya yang ditutupi oleh warga saat menggunakan masker adalah bagian mulut saja. Pelekatan keduanya menunjukkan pewatasan yang dilakukan penutur. Dengan begitu, verba ‘membakar’ dan verba ‘menutupi mulut’ adalah satu-satunya hal yang terjadi pada saat itu.

1. **Menyatakan batasan jumlah**

*Toritatejoshi dake* dalam bahasa Jepang dan adverbia *hanya* dalam bahasa Indonesia keduanya sama-sama menyatakan jumlah suatu hal, atau batas dari sesuatu. Unsur yang dilekati pada makna ini adalah numeralia. Data (19) dan (32) akan disandingkan guna menunjukkan makna tersebut.

(19) 最後に**一つだけ**警告を鳴らしたいと思う。

*Saigo / ni / hitotsu / dake / keikoku / wo / narashitai / to / omou /*

‘Pada akhirnya, saya berpikir ingin membunyikan **hanya satu** peringatan saja’

(yourei.jp)

(32) Kapasitas kereta KRL dibatasi **hanya 32 persen**.

(republika.co.id)

Pada data (19) *toritatejoshi dake m*elekati numeralia *hitotsu*, yang menyatakan ‘hanya satu’. Pelekatan tersebut membuktikan bahwa *toritatejoshi dake* membatasi jumlah peringatan yang akan dibunyikan. Hal yang sama juga terjadi pada data (32) adverbia *hanya* melekati numeralia ’32 persen’ dari kapasitas penumpang kereta KRL yang menyatakan bahwa dari banyaknya penumpang pada hari biasanya hanya diperbolehkan 32 persen saja yang dapat memasuki kereta. Dengan adanya pewatasan *toritatejoshi dake* dan adverbia *hanya*, kedua data di atas sama-sama dibatasi jumlahnya yang menunjukkan batas kuantitatif dengan jumlah yang kecil dan sedikit.

1. **Menerangkan unsur yang dilekati**

*Toritatejoshi dake* dan adverbia *hanya* keduanya sama-sama dapat menerangkan unsur yang dilekati. Bertujuan untuk memperjelas pernyataan yang dituturkan serta meniadakan unsur sebelumnya. Keberadaan keduanya berkaitan dengan kalimat yang dituturkan karena berfungsi untuk mempertegas inti kalimat. Berikut data (21) dan (34) yang dapat disandingkan.

1. 原発事故も含め、**これだけ**深刻なことが起きます。

*Genpatsu / jiko / mo / fukume / , / kore / dake / shinkokuna / koto / ga / okimasu /*

‘Termasuk kecelakaan nuklir, **hanya ini** hal serius yang akan terjadi’

(asahi.com)

1. Hidup begitu indah dan **hanya itu** yang kita punya.

(tribunnews.com)

Dalam data (21) *toritatejoshi dake* melekat dan menerangkan pronomina *kore* Secara makna pronomina *kore* merepresentasikan kalimat sebelumnya, yaitu ‘kecelakaan nuklir’. Dengan adanya *toritatejoshi dake* menguatkan serta mempertegas pronomina *kore* yang memperjelas kecelakaan nuklir adalah hal serius yang akan terjadi. Pada data (34) juga terjadi hal yang sama, adverbia *hanya* melekat dan menerangkan pronomina ‘itu’ yang merepresentasikan kalimat sebelumnya. Dengan begitu menguatkan dan memperjelas bahwa hidup yang indah adalah satu-satunya hal yang dimiliki penutur. Kedua pelekatan di atas sama-sama menerangkan dan memperjelas suatu pronomina yang dilekati.

* + - 1. Perbedaan

1. ***Hanya* dapat menyatakan makna perlawanan, sedangkan *dake* tidak**

Walaupun secara semantis memiliki banyak kesamaan, pada adverbia *hanya* dapat bermakna perlawanan sedangkan *toritatejoshi dake* tidak. Namun pada penggunaannya jarang menggunakan adverbia *hanya* sebagai makna perlawanan, karena pada umunya menggunakan partikel ‘tetapi’. Berikut data (39) sebagai contohnya.

1. Hujan mulai reda, **hanya sang mentari** belum menampakkan sinarnya.

(popmama.com)

Pada data (39) adverbia *hanya m*elekati artikula ‘sang’ pada frasa ‘sang mentari’. Data di atas menyiratkan bahwa mentari belum juga bersinar pada saat hujan mulai reda. Secara semantis pada makna perlawanan adverbia *hanya* dapat digunakan apabila melekat pada nomina atau frasa nomina saja. Namun pada penggunaannya untuk makna perlawanan sangat jarang ditemui. Meski begitu, tetap saja adverbia *hanya* dapat digunakan sebagai makna perlawanan tergantung pada kalimat sebelumnya. Hal itu berbeda dan tidak ditemukan pada penggunaan *toritatejoshi dake*, yang mana hanya memiliki makna pewatas saja.

1. **Apabila adverbia *hanya* berdampingan dengan adverbia lain akan menjadi adverbia gabungan, sedangkan *dake* tidak.**

Adverbia *hanya* yang melekati adverbia lain, akan menjadi satu jenis adverbia yaitu adverbia gabungan. Pada adverbia gabungan secara semantis memiliki satu makna. Pada *toritatejoshi dake* tidak ditemukan adverbia gabungan. Data (24) dan (36) akan dibandingkan guna menjelaskan kedua kata tersebut.

1. 短い**ゆっくりだけ**の声を聞く。

*Mijikai / yukkuri / dake / no / koe / wo / kiku /*

‘Terdengar suara **hanya pelan** dan pendek’

(youtube.com)

(36) Pada abad ke-19 kata seni **hanya sering digunakan** pada konteks air seni yang merupakan penghalusan istilah untuk kencing.

(wikipedia.org)

Pada data (24) *toritatejoshi dake m*elekati adverbia *yukkuri*, yang mana secara semantis mewatasi frasa adverbial *mijikai* dan *yukkuri*. Pada data di atas tidak ditemukan adverbia gabungan seperti pada data (36). Pada data (24) dijelaskan bahwa yang terdengar hanya suara yang pelan dan pendek. Sedangkan hal yang berbeda terjadi pada data (36) yaitu adverbia *hanya* melekati adverbia ‘sering’. Pada adverbia tersebut menjadi adverbia gabungan yang memiliki satu makna pada frasa ‘hanya sering digunakan’.

1. ***Hanya* dapat menyatakan pengecualian, sedangkan *dake* tidak.**

Seperti yang sudah dianalisis pada data sebelumnya, adverbia *hanya* dapat menyatakan pengecualian. Makna tersebut bergantung dengan kalimat sebelumnya yang dilekati oleh adverbia *hanya* yang dapat menggantikan partikel ‘kecuali’. Berikut data (31) dengan analisisnya.

(31)Semuanya jangan dikerjakan sekarang, **hanya yang penting-penting saja**.

(wollipop.detik.com)

Pada data (31) terlihat jelas bahwa adverbia *hanya* menyatakan makna pengecualian. Apabila adverbia *hanya* disubtitusikan dengan partikel ‘kecuali’ maka akan menjadi kalimat seperti di bawah ini.

1. Semuanya jangan dikerjakan sekarang, **hanya** yang penting-penting saja.
2. Semuanya jangan dikerjakan sekarang, **kecuali** yang penting-penting saja.

Kedua kalimat di atas apabila disubtitusikan masih dapat berterima, dengan begitu makna adverbia *hanya* dapat menggantikan partikel ‘kecuali’ namun harus bergantung pada unsur kalimat yang dilekati. Dapat disimpulkan, secara semantis data (31) menjelaskan bahwa untuk sekarang yang penting saja yang dikerjakan.

1. ***Dake* dapat menyatakan makna tingkatan, sedangkan *hanya* tidak.**

*Toritatejoshi dake* dapat menyatakan makna tingkatan yang menunjukkan (semakin… semakin…) dibuktikan pada data (18) beserta analisisnya.

(18) 安ければ**安いだけ**いいです。

*Yasukereba / yasui / dake / ii / desu.*

‘**semakin murah** semakin baik’

(yourei.jp)

Pada data (18) menyatakan makna bahwa apabila kian bertambah murah akan lebih baik lagi. Kalimat (18) dapat menyatakan makna tingkatan apabila kata yang diwatasi juga dilekati pola kalimat ‘ければ～だけ’. Dengan begitu *toritatejoshi dake* dapat menyatakan makna tingkatan.

1. **Menduduki kelas kata yang berbeda.**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *dake* dalam bahasa Jepang menempati kelas kata *toritatejoshi* sedangkan *hanya* dalam bahasa Indonesia menempati kelas kata adverbia pewatas. Keduanya secara jelas berada pada kelas kata yang berbeda. Namun perbedaan tersebut tidak mengakibatkan pergeseran kelas kata yang signifikan, *dake* dalam bahasa Jepang berpadanan kata *hanya* dalam bahasa Indonesia begitupun sebaliknya.

Untuk lebih jelas berikut penulis paparkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan *Dake* dalam Bahasa Jepang dan *Hanya* dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Makna**

|  |  |
| --- | --- |
| **PERSAMAAN** | |
| **DAKE** | **HANYA** |
| Memiliki makna pewatas yang menjelaskan satu-satunya. | Memiliki makna pewatas yang menjelaskan tidak lebih dari, tidak ada yang lain selain… |
| Menunjukkan batas kuantitatif dengan jumlah yang kecil dan sedikit. | Menyatakan batasan jumlah atau batas dari suatu hal. |
| Menerangkan kata yang melekat di depannya atau menjelaskan unsur yang dilekati. | Menerangkan salah satu unsur kalimat, maka kedudukannya terikat pada unsur kalimat yang diterangkannya. |
| **PERBEDAAN** | |
| **HANYA** | 1. Dapat menyatakan makna perlawanan, dalam artinya sama dengan partikel ‘tetapi’ 2. Dapat menjadi adverbia gabungan yang menyatakan satu makna 3. Dapat menyatakan makna pengecualian 4. Menempati kelas kata adverbia |
| ***DAKE*** | 1. Menonjolkan dan menyatakan satu-satunya unsur yang ada, tidak dapat menyatakan makna perlawanan. 2. Menunjukkan tingkatan (semakin…semakin…) 3. Dimaknai perkata, dan tidak dapat menjadi kelas kata gabungan. 4. Menyatakan makna pewatas saja　tidak dapat menyatakan makna pengecualian 5. Mengalami pergeseran kelas kata dari *joshi* ke adverbia dan menempati kelas kata *toritatejoshi* |

# BAB IV

# PENUTUP

* 1. Simpulan

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai analisis struktur dan makna *dake* dalam bahasa Jepang dan *hanya* dalam bahasa Indonesia. Atas hasil dari analisis tersebut, didapati kesimpulan sebagai berikut:

1. ***Dake* dalam bahasa Jepang.**

*Dake* tergolong ke dalam kelas kata *toritatejoshi* yang dalam penggunaannya tidak dapat berdiri sendiri serta bergantung pada kelas kata lain, kemudian mewatasi dan menguatkan kelas kata tersebut. Pada struktur pembentuknya *toritatejoshi dake* berada di sebelah kanan unsur yang dilekati yaitu berupa kelas kata nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronomina, dan adverbia yang terbentuk dalam sebuah kata, frasa dan klausa. *Toritatejoshi dake* secara makna dapat diartikan sebagai berikut:

1. Memiliki makna pewatas yang menjelaskan satu-satunya.
2. Menunjukkan tingkatan (semakin…semakin…).
3. Menunjukkan batas kuantitatif dengan jumlah yang kecil dan sedikit.
4. Menerangkan kata yang melekat di depannya atau menjelaskan unsur yang dilekati.
5. ***Hanya* dalam bahasa Indonesia.**

*Hanya* tergolong ke dalam kelas kata adverbia pewatas yang dalam penggunaannya bergantung pada kelas kata lain, serta mewatasi kelas kata tersebut. Pada struktur pembentuknya adverbia *hanya* berada di sebelah kiri unsur yang dilekati yaitu berupa kelas kata nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronomina, adverbia serta artikula yang terbentuk dalam sebuah kata, frasa dan klausa. Adverbia *hanya* secara makna dapat diartikan sebagai berikut:

1. Memiliki makna pewatas yang menjelaskan tidak lebih dari, tidak ada yang lain selain…
2. Menyatakan batasan jumlah atau batas dari suatu hal.
3. Menerangkan salah satu unsur kalimat, maka kedudukannya terikat pada unsur kalimat yang diterangkannya.
4. Menyatakan makna perlawanan, memiliki arti yang sama dengan (tetapi) bergantung pada unsur yang dilekati.
5. Dapat menjadi adverbia gabungan dan menyatakan satu makna apabila melekati adverbia lain.
6. Menyatakan makna pengecualian.
7. **Persamaan dan perbedaan *dake* dalam bahasa Jepang dan *hanya* dalam bahasa Indonesia.**

Atas hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun persamaan *dake* dalam bahasa Jepang dan *hanya* dalam bahasa Indonesia yaitu:

1. Keduanya sama-sama dapat melekati nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronomina, adverbia.
2. Dapat menyatakan makna mewatasi dan menegaskan unsur yang dilekati.
3. Keduanya menyatakan batasan jumlah kuantitatif dan batas suatu hal.
4. Keduanya sama-sama menerangkan unsur yang dilekati.

Atas persamaan keduanya, ditemukan pula perbedaan *dake* dalam bahasa Jepang dan *hanya* dalam bahasa Indonesia yaitu:

1. Secara struktur pembentuknya *dake m*elekat di sebelah kanan unsur, sedangkan *hanya m*elekat di sebelah kiri unsur.
2. *Dake* dapat menyatakan tingkatan, sedangkan *hanya* tidak.
3. *Hanya* dapat melekati kelas kata artikula, sedangkan *dake* tidak.
4. *Hanya* dapat menyatakan makna perlawanan, sedangkan *dake* tidak.
5. *Hanya* dapat menyatakan makna pengecualian, sedangkan *dake* tidak.
6. *Hanya* dapat menjadi adverbia gabungan yang menyatakan satu makna apabila melekat pada adverbia lain, sedangkan *dake* tidak.
7. *Dake* menduduki kelas kata *toritatejoshi*, sedangkan *hanya* menduduki kelas kata adverbia.
   1. Saran

Penelitian ini menganalisis tentang persamaan dan perbedaan yang ditinjau dari struktur dan makna *dake* dalam bahasa Jepang dan *hanya* dalam bahasa Indonesia. Pada penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangan yang nantinya dapat disempurnakan dan dikembangkan kembali pada penelitian selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini yaitu menyandingkan *dake* dengan partikel lain. Kemudian, dapat mengambil sumber data pada novel, animasi film dan buku agar ditemukannya analisis yang berbeda dan lebih luas lagi. Berdasarkan penelitian ini diharapkan pada penelitian selanjutnya kata *hanya* dapat dikontraskan dengan *bakari* dan *nomi* yang mana juga memiliki makna *hanya* dalam bahasa Indonesia.

**要旨**

# YOUSHI

本論文で筆者は日本語の「だけ」とインドネシア語の「Hanya」の対照分析について書いた。筆者がこのテーマを選んだ理由は「だけ」と「Hanya」の意味はほとんど同じであるが、品詞の違いを知って、興味がある。「だけ」は取り立て助詞であるが、「Hanya」は副詞として認められる。また、インドネシア語との対照分析の研究はまだ少ないからである。その上、日本語の「だけ」とインドネシア語の「Hanya」の類似点と相違点を述べたいことである。

本論文の研究の順番は3つある。最初に「teknik catat」というテクニックでデータを収集する。この段階で「だけ」と「Hanya」を含有する文のデータをサイト記事から取得した。「だけ」のデータは13あり、「Hanya」のデータは16ある。次はデータの分析をする。集まったデータを文の構造と意味に基づいて分類した。ここで筆者は「deskriptif」と「kontrastif」という方法論を使用した。最後にデータの結果を述べるのに「metode　informal」を使用した。

本論文を書くために、「だけ」の理論に関する参考される本を3つ使用する。それは「Nitta」と「Iori」と「Chino」が書かれている本である。また「Hanya」の理論に関する参考書は「Chaer」と「S.Effendi」と「Ramlan」と「Titik et al」が書かれている本である。

1. 日本語の「だけ」の構造と意味

**あなただけ**ね、こんなになってしまったわたしのそばにいてくれるのは。

(yourei.jp)

上記の文で、取り立て助詞の「だけ」は名詞の「あなた」にくっついている、そして名詞の「あなた」を限定する。「だけ」は取り立て要素が唯一の人であることを示し、取り立ての要素は名詞の「あなた」である。「だけ」は限定の意味を示す。

1. インドネシア語の「Hanya」の構造と意味

**Hanya kamera belakang** yang Yogi gunakan dalam membuat konten.

(wollipop.detik.com)

上記の文で、副詞の「Hanya」は名詞の句の「kamera belakang」にくっついている。「Hanya」は唯一のものであることを示し、それに名詞の句の「kamera belakang」を限定する。

分析した結果、次のことが分かった。

1. 日本語の「だけ」は構造的に「名詞、動詞、形容詞、数詞、代名詞、副詞」のあとにくっついている。
2. インドネシア語の「Hanya」は構造的に「名詞、動詞、形容詞、数詞、代名詞、副詞、冠詞」の前にくっついている。
3. 日本語の「だけ」は4つの意味を表している。それは次の通りである。
4. 文中のある要素をとりたてて、その要素が唯一のものを示し、同類のほかのものを排除するという限定の意味を表す。
5. レベルを表している。
6. 何かの単一または少量を表している。
7. 「だけ」の前にくっついている要素を説明する。
8. インドネシア語の「Hanya」は6つの意味を表している。それは次の通りである。
9. 文中のある要素をとりたてて、その要素が唯一のものである ことを示している。
10. 何かの単一または少量を表している。
11. 「Hanya」の後にくっついている要素を説明する。
12. 「しかし」と同じ意味を持っていて、反対の意味を表している。
13. 他の副詞をくっついていたら、一つの副詞とひとつの意味になる。
14. 除外の意味を表している。

# DAFTAR PUSTAKA

Adul, M. Asfandi Syukrani Maswan.A. Jazidi. 1990*. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bulungan.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Depdikbud

Ali, Muhammad. 1993. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012*. Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta

Chino, Naoko. 1991. *All About Paricles.* U.S.A: Kodansha International Ltd.

Isao, Iori dkk. 2000. *Shokyuu o Oshieru Hito no Tame Nihongo Bunpou Handobukku.* Tokyo: 3A Corporation.

Kawashima, Sue A. 1999. *A Dictionary of Japanese particles*. Tokyo: Kodansha International Limited

Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia.* Ende Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia.

Nitta, Yoshio. 2012. *Gendai Nihongo Bunpou 5*. Tokyo: Kuroshio Publisher.

Nitta, Yoshio. 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 5.* Tokyo: Kuroshio Shuppan.

Palmer, F. R. 1981. *Semantics.* London: Cambridge University Press.

Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ramlan, M. 1981*. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono

S. Effendi, Dr. Dendy Sugono, dkk. 2015. *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007*. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang.* Bandung: Humaniora.

Titik, et al. 2000. *Adjektiva dan Adverbia Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Verhaar, J. W. M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press.

Asahi.com

Cnbcindonesia.com

Detik.com

Hinative.com

Jatimsuara.com

Jawapos.com

Kompas.com

Kuretake.co.jp

Popmama.com

Quizziz.com

Republika.co.id

Reverse.net

Tribunnews.com

Video.com

Wikipiedia.org

Wollipop.detik.com

Yourei.jp

Youtube.com

# LAMPIRAN

1. **Data Bahasa Jepang**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO. | KALIMAT | TERJEMAHAN | SUMBER |
| 1. | あなただけね、こんなになってしまったわたしのそばにいてくれるのは。 | Hanya kamu ya, orang yang berada di sisiku pada saat terpuruk seperti ini. | yourei.jp |
| 2. | 書道かばんだけの別売りはありますか？ | Apakah ada pilihan untuk tas kaligrafi saja. | kuretake.co.jp |
| 3. | あいつが僕の所へ来た手紙の事で、嫉妬きもちを焼いただけの事 なんだ。 | Surat yang datang kepadaku, adalah sesuatu yang hanya membakar cemburu dan perasaan. | yourei.jp |
| 4. | その時の鼻の顔を見るだけの勇気です。 | Suatu keberanian hanya untuk melihat hidung di wajahnya saat itu. | yourei.jp |
| 5. | ただ自分でそうしたいだけなのは、銀の王皿にのせたのが。 | Satu-satunya hal yang saya hanya ingin lakukan sendiri adalah menaruhnya di piring perak. | yourei.jp |
| 6. | 楽しいだけで世界一！ | Yang terbaik di dunia ini hanya dengan bersenang-bersenang | yourei.jp |
| 7. | 安ければ安いだけいいです。 | semakin murah semakin baik. | yourei.jp |
| 8. | 彼はハンサムなだけが、性格はとても悪いです。 | Dia hanya tampan, tetapi memiliki kepribadian yang sangat buruk. | hinative.com |
| 9. | 最後に一つだけ警告を鳴らしたいと思う。 | Pada akhirnya, saya berpikir ingin membunyikan hanya satu peringatan saja. | yourei.jp |
| 10. | 柳田悠希も含めた三人だけで、球界の顔に顔を並べた。 | Hanya tiga orang saja termasuk Yuuki Yanagita, di barisan wajah bola dunia. | asahi.com |
| 11. | 原発事故も含め、これだけ深刻なことが起きます。 | Termasuk kecelakaan nuklir, hanya ini hal serius yang akan terjadi | asahi.com |
| 12. | 今日はそれだけにしよう。 | Hanya itu saja untuk hari ini | asahi.com |
| 13. | 野生の七面鳥はカワウソよりも少しだけ危険で。 | Kalkun liar hanya sedikit lebih berbahaya daripada berang-berang | reverse.net |
| 14. | 短いゆっくり だけの声を聞く。 | Terdengar suara hanya pelan dan pendek | youtube.com |

1. **Data Bahasa Indonesia**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO. | KALIMAT | SUMBER |
| 1. | Hanya kamera belakang yang Yogi gunakan dalam membuat konten. | wollipop.detik.com |
| 2. | Pulau ini hanya untuk perempuan, laki-laki dilarang mengunjungi. | cnbcindonesia.com |
| 3. | Ia hanya mencari referensi gaya yang mirip dengan tokoh idolanya tersebut. | wollipop.detik.com |
| 4. | Pemerintah soroti warga gunakan masker hanya menutupi mulut. | detik.com |
| 5. | Hati ini hanya rindu. | tribunnews.com |
| 6. | Suamiku hanya baik di mata orang lain saja. | vidio.com |
| 7. | Semuanya jangan dikerjakan sekarang, hanya yang penting-penting saja. | wollipop.detik.com |
| 8. | Hanya puluhan pemancing yang rajin datang di pagi buta. | jawapos.com |
| 9. | Kapasitas kereta KRL dibatasi hanya 32 persen. | republika.co.id |
| 10. | Hanya ini yang bisa saya perbuat, barang dagangan habis dalam sehari saja sudah senang saya. | jatimsuara.com |
| 11. | Hidup begitu indah dan hanya itu yang kita punya. | tribunnews.com |
| 12. | Hanya yang sudah bahagia bisa berbagi kebahagiaan. | kompas.com |
| 13. | Pada abad ke-19 kata seni hanya sering digunakan pada konteks air seni yang merupakan penghalusan istilah untuk kencing. | wikipedia.org |
| 14. | Di India hanya kaum Brahmana yang menguasai bahasa Sansekerta. | quizziz.com |
| 15. | Hanya si kancil yang selalu cerdik. | popmama.com |
| 16. | Hujan mulai reda, hanya sang mentari belum menampakkan sinarnya. | popmama.com |

# BIODATA PENULIS



Nama : Ergita Hanun Mozareni

NIM : 13020217120003

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 5 Kedungjati (2005 – 2011)
2. SMP Negeri 1 Kedungjati (2011 – 2014)
3. SMA Negeri 1 Bringin (2014 – 2017)
4. Strata 1 Universitas Diponegoro Semarang (2017 – 2021)

Pengalaman Magang :

1. *Startup* Seputar FIB Undip (Maret – Agustus 2019)
2. Dinas Pendidikan Kota Semarang (Januari – Februari 2021)